

TESIS

IMPLEMENTASI EXPERIENTIAL LEARNING “PROGRAM SAFARI DAKWAH” UNTUK
MEMBENTUK KOMPETENSI DAKWAH SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUNNAJAH 2
CIPINING BOGOR



DZIKRA MAULIDA

21502401067

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

2025/1447

TESIS

IMPLEMENTASI EXPERIENTIAL LEARNING “PROGRAM SAFARI DAKWAH” UNTUK
MEMBENTUK KOMPETENSI DAKWAH SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUNNAJAH 2
CIPINING BOGOR



DZIKRA MAULIDA

21502401067

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

2025/1447

LEMBAR PENGESAHAN

**IMPLEMENTASI EXPERIENTIAL LEARNING “PROGRAM SAFARI DAKWAH”
UNTUK MEMBENTUK KOMPETENSI DAKWAH SANTRI DI PONDOK
PESANTREN DARUNNAJAH 2 CIPINING BOGOR**

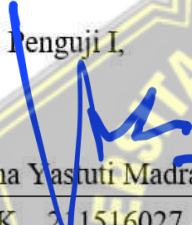
Oleh :

Dzikra Maulida

NIM: 21502401067


Penelitian ini telah di pertahankan di depan dewan penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang
Pada Tanggal 04 Februari 2026

Penguji I,


Dr. Muna Yasuti Madrah, MA


NIK. 211516027

Penguji II,


Dr. Duna Izfanna, M.Ed

NIK. 2128097801

Penguji III



Drs. Asmaji, Ph.D

NIK. 211523037

Mengetahui:
Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan
Agung Semarang,

Ketua,




Agus Irfan, S.H.I., M.P.I

NIK. 210513020

LEMBAR PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI EXPERIENTIAL LEARNING “PROGRAM SAFARI DAKWAH” UNTUK
MEMBENTUK KOMPETENSI DAKWAH SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUNNAJAH 2
CIPINING BOGOR**

Oleh:

Dzikra Maulida

NIM: 21502401067

Pada tanggal 26 Januari 2026 telah disetujui oleh:

Pembimbing I

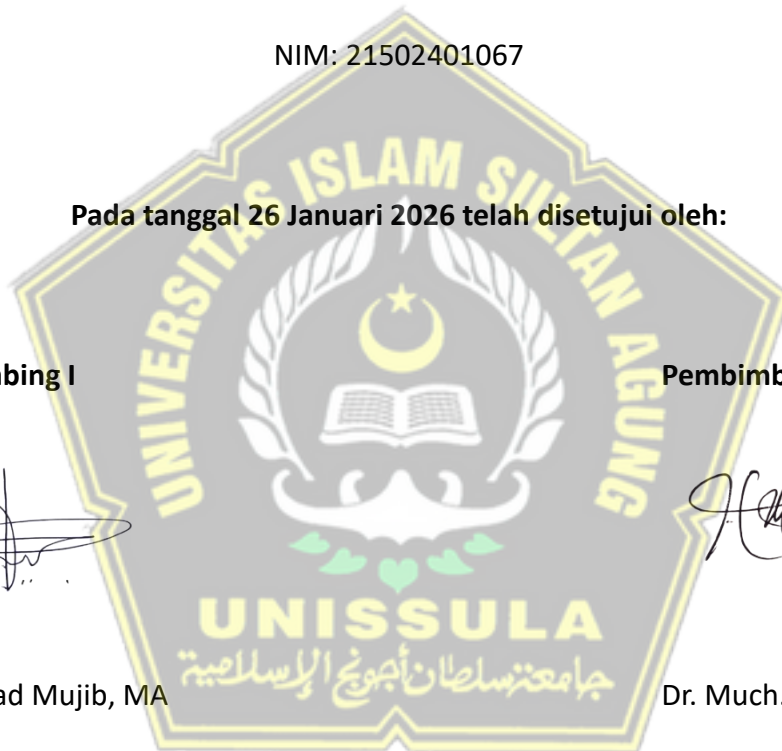


Dr Ahmad Mujib, MA

Pembimbing II

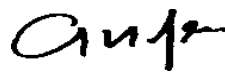


Dr. Much. Hasan Darajat



Mengetahui:

**Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua,**



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I

ABSTRAK

Dzikra Maulida, 2026. Implementasi Experiential Learning “Program Safari Dakwah” dalam Membentuk Kompetensi Dakwah Santri di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor, Magister Pendidikan Agama Islam 2025, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Pembimbing: Dr Ahmad Mujib, MA. dan Dr. Much. Hasan Darajat

Pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk santri sebagai kader dakwah yang tidak hanya menguasai ilmu keislaman, tetapi juga memiliki kompetensi dakwah yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor menyelenggarakan program Safari Dakwah yang melibatkan santri dari berbagai jenjang pendidikan sebagai pembelajaran dakwah berbasis pengalaman. Namun, belum terdapat pemetaan yang jelas mengenai bagaimana pengalaman dakwah tersebut dirancang dan dijalankan secara terstruktur serta kontribusinya terhadap kompetensi santri. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara tujuan pembentukan kompetensi dakwah santri dengan capaian yang dihasilkan, yang terlihat pada variasi kemampuan santri dalam komunikasi dakwah, kepekaan sosial, dan pengelolaan diri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan Direktur Departemen Humas, panitia Safari Dakwah, pembimbing, serta santri peserta. Analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi experiential learning dalam program Safari Dakwah berlangsung melalui empat tahapan: pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Program ini meningkatkan kompetensi dakwah santri: kognitif (pemahaman dakwah dan realitas sosial), afektif (percaya diri, tanggung jawab, empati, kepekaan sosial), dan psikomotorik (terampil memimpin kegiatan dan berkomunikasi). Faktor pendukung meliputi pembekalan pesantren, peran pembimbing, dan dukungan masyarakat, sedangkan kendala berasal dari pengalaman awal santri dan teknis lapangan.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi experiential learning melalui program Safari Dakwah berkontribusi signifikan dalam membentuk kompetensi dakwah santri secara holistik. Program ini tidak hanya memperluas pemahaman santri tentang strategi dakwah yang kontekstual, tetapi juga mengembangkan sikap sosial, empati, dan keterampilan praktik dakwah di masyarakat. Penelitian ini merekomendasikan agar program Safari Dakwah terus dikembangkan sebagai model pembelajaran dakwah berbasis pengalaman yang berkelanjutan dan dapat menjadi rujukan bagi pesantren modern lainnya.

Kata Kunci: Experiential Learning, Safari Dakwah, Kompetensi Dakwah

ABSTRACT

Dzikra Maulida, 2026. *The Implementation of Experiential Learning in Developing Students' Da'wah Competence at Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining, Bogor*. Master's Program in Islamic Education, Sultan Agung Islamic University Semarang. Supervisors: Dr. Ahmad Mujib, M.A. and Dr. Much. Hasan Darajat.

Pesantren play a strategic role in shaping students as da'wah cadres who not only master Islamic knowledge but also possess da'wah competencies covering cognitive, affective, and psychomotor aspects. Darunnajah 2 Cipining Bogor Islamic Boarding School organizes the Safari Da'wah program, involving students from various education levels as experiential da'wah learning. However, there is no clear mapping of how these da'wah experiences are designed and implemented systematically, nor how they contribute to the development of students' da'wah competencies. This condition creates a gap between the intended competencies and the actual achievements, reflected in variations in students' da'wah communication, social awareness, and self-management.

This study employs a qualitative field research approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving the Director of the Public Relations Department, Safari Da'wah committee, supervisors, and participating students. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, and its validity was tested through source and technique triangulation.

The results indicate that the implementation of experiential learning in the Safari Da'wah program occurs through four main stages: concrete experience, reflection, conceptualization, and active experimentation. The program enhances students' da'wah competencies: cognitive (understanding da'wah and social realities), affective (self-confidence, responsibility, empathy, and social awareness), and psychomotor (skills in leading activities and communicating). Supporting factors include boarding school preparation, supervisors, and community support, while constraints involve students' initial experience and technical field challenges.

Based on these findings, it can be concluded that experiential learning through the Safari Da'wah program significantly contributes to shaping students' holistic da'wah competencies. The program not only broadens students' understanding of contextual da'wah strategies but also develops social attitudes, empathy, and practical da'wah skills in society. It is recommended that the Safari Da'wah program continues to be developed as a sustainable experiential learning model and can serve as a reference for modern Islamic boarding schools.

Keywords: Experiential Learning, Safari Da'wah, Da'wah Competency

SURAT PENYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dzikra Maulida
NIM : 21502401067
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jl. Ulujami Raya RT 001/RW 004, Kelurahan Ulujami, Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan, DKI Jakarta
No HP/ Email : +62 895 3595 73253 / dzikramaulida07@gmail.com

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir/Skripsi/Tesis?Disertasi* dengan judul:

IMPLEMENTASI EXPERIENTIAL LEARNING “PROGRAM SAFARI DAKWAH” DALAM MEMBENTUK KOMPETENSI DAKWAH SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUNNAJAH 2 CIPINING BOGOR

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis ini adalah benar karya saya dan penuh kesadaran bahwa saya tidak melakukan tindakan plagiasi atau mengambil alih seluruh atau Sebagian besar karya cipta atau plagiarism dalam karya ilmiah ini, maka segala tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Agung.

Jakarta, 26 Januari 2026

Yang menyatakan,

Dzikra Maulida

NIM. 21502401067

*Coret yang tidak perlu

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur, Alhamdulillah penulis haturkan kepada Allah SWT, karena atas segala rizki, nikmat, Rahmat, taufik, hidayah dan InayahNya sehingga peneliti bisa menjalankan aktifitasnya dengan baik.

Shalawat serta salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengajarkan kepada umat manusia tentang kepemimpinan. Beliau Adalah figure yang paling patut kita tiru karena beliau bukan saja berhasil mengubah manusia dari yang tidak tahu menjadi tahu akan tetapi mampu menyelamatkan manusia dari zaman kebodohan menuju peradaban yang cemerlang. Nabi Muhammad bukan saja pemimpin agama akan tetapi beliau adalah pemimpin dunia. Dialah satu-satunya manusia yang berhasil meraih kesuksesan luar biasa, baik dari tolak ukur agama maupun duniawi.

Berkat rahmat dan hidayah Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul "Implementasi Experiential Learning Program Safari Dakwah untuk Membentuk Kompetensi Dakwah Santri di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor" guna untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar magister (S2) Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Dengan kerendahan hati dan penuh kesadaran, peneliti sampaikan bahwa tesis ini tidak mungkin akan selsai tanpa bantuan dari semua pihak baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.

Adapun ucapan terima kasih secara khusus peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.H. selaku rektor Univesitas Islam Sultan Agung Semarang (UNISSULA).
2. Dr. Much. Hasan Darojat, selaku rector Universitas Darunnajah, Jakarta.
3. Drs. Muhammad Mukhtar Arifin Sholeh., M.Lib, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Sultan Agung Semarang
4. Dr. Agus Irfan, MPI, selaku Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang
5. Dosen-dosen Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI) UNISSULA, yang telah memberikan berbagai ilmu agama dan pengetahuan, sehingga peneliti bisa menyelesaikan penelitian tesis ini.

6. Teman-teman seperjuangan khususnya keluarga besar magister pendidikan agama islam yang telah menjalin kebersamaan
7. Ibu, ayah dan Rafa, yang telah senantiasa selalu mendoakan sehingga peneliti bisa menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

Hanya ucapan terima kasih sebesar-besarnya dari peneliti dan semoga amal ibadahnya dan seluruh usaha dan doanya semoga mendapat balasan dari Allah SWT, aamiin. Dengan seluruh kerendahan hati peneliti menyadari bahwa tesis ini jauh dari kata sempurna, maka peneliti berharap kritik dan saran demi kesempurnaan penelitian ini nantinya sehingga dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri dan para pembaca.

Jakarta, 30 September 2025

Penyusun



Dzikra Maulida

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
SURAT PENYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 identifikasi Masalah	5
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
1.6 Sistematika Penulisan	7
BAB II.....	9
KAJIAN TEORI.....	9
2.1 Pembelajaran <i>experiential learning</i>	9
2.1.1 Konsep <i>experiential learning</i>	9
2.1.2 Model Siklus Experiential Learning	13
2.1.3 Relevansi <i>experiential learning</i> dengan Pendidikan di Pesantren	14
2.2 Program Safari Dakwah.....	16
2.2.1 Definisi Safari Dakwah	16
2.2.2 Tujuan dan Metode Safari Dakwah	17
2.3 Kompetensi Dakwah Santri.....	21
2.3.1 Pengertian Kompetensi	21
2.3.2 Aspek Kompetensi Dakwah	23
2.3.3 Pesantren Modern sebagai Lembaga Pembinaan Kompetensi Dakwah.....	26
2.4 Kajian Penelitian Terdahulu	28
2.5 Kerangka Berfikir	30
BAB III.....	33
METODE PENELITIAN.....	33
3.1 Jenis Penelitian dan Pendekatan	33

3.2	Tempat dan Waktu Penelitian.....	34
3.3	Informasi Penelitian	34
3.4	Teknik Pengumpulan Data	35
3.5	Teknik Analisis Data.....	36
3.6	Validitas Data.....	37
BAB IV		39
PEMBAHASAN		39
4.1	Gambaran Umum Profil Sekolah	39
4.1.1	Pendahuluan.....	39
4.1.2	Profil Pesantren Darunnajah 2 Cipining	39
4.2	Hasil Penelitian	41
4.2.1	Program Safari Dakwah di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining	41
4.2.2	Tahapan Implementasi Experiential learning dalam Program Safari Dakwah 45	
4.3	Pembahasan Hasil Penelitian.....	63
4.3.1	Implementasi Experiential Learning dalam Program Safari Dakwah	63
4.3.2	Implementasi experiential learning dalam Program Safari Dakwah untuk Pembentukan Kompetensi Dakwah Santri.....	67
BAB V		71
PENUTUP		71
5.1	Kesimpulan	71
5.2	Saran	71
DAFTAR PUSTAKA		73
DAFTAR LAMPIRAN		76

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki karakteristik pendidikan berbasis asrama, pembinaan keilmuan, dan pembentukan karakter secara terpadu. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren menegaskan bahwa pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat (Kementerian Agama RI, 2019). Ketentuan ini menunjukkan bahwa dakwah bukan sekadar kegiatan tambahan yang ada di pesantren, melainkan bagian yang salin terkait secara sistematis dari sistem pendidikan pesantren yang menuntut adanya proses pembelajaran dakwah yang terencana dan berkelanjutan. Dalam sistem pendidikan yang ada di pesantren, santri tidak hanya diarahkan untuk menguasai ilmu-ilmu keislaman secara teoritis, tetapi juga dipersiapkan untuk mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, pondok pesantren memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk santri yang tidak hanya 'alim secara keilmuan, tetapi juga matang secara sosial dan siap berkontribusi di tengah masyarakat.

Dakwah menjadi salah satu kompetensi penting yang melekat pada diri santri sebagai produk dari pendidikan pesantren. Dakwah dalam konteks pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ceramah atau khutbah, melainkan sebagai proses menyampaikan nilai-nilai Islam melalui sikap, perilaku, dan keterlibatan sosial. Kementerian Agama Republik Indonesia menekankan bahwa tantangan dakwah di era kontemporer menuntut seorang da'i harus memiliki kemampuan komunikasi yang moderat, empatik, dan adaptif terhadap keragaman masyarakat (Kementerian Agama RI, 2020). Hal ini sejalan dengan realitas masyarakat Indonesia yang kuat dari segi budaya, tingkat pendidikan, dan pola keberagaman, sehingga santri dituntut memiliki kompetensi dakwah yang kontekstual dan beragam.

Secara teoritis, dakwah dalam masyarakat dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam tidak dapat disampaikan dengan pendekatan kontekstual yang beragam. Menurut teori komunikasi dakwah, keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh kemampuan seorang da'i dalam memahami masyarakat yang menjadi tujuan dakwah, konteks sosial, serta kondisi psikologis dan kultural yang ada di lingkungan

masyarakat setempat. Seorang Da'i tidak hanya berperan sebagai penyampai pesan terkait hal keagamaan, tetapi juga sebagai komunikator sosial yang harus mampu membangun relasi, menumbuhkan empati kepada masyarakat, serta menyesuaikan pesan dakwah dengan kondisi sosial masyarakat setempat. Oleh karena itu, kompetensi dakwah seharusnya tidak hanya mencakup penguasaan materi terkait keislaman, tetapi juga kemampuan untuk berkomunikasi secara antar individu, kepekaan terhadap realitas sosial, dan sikap keberagaman yang seimbang dalam menyikapi perbedaan. Dengan demikian, tuntutan dakwah pada masa kini sebagaimana ditegaskan oleh Kementerian Agama RI mengindikasikan bahwa santri sebagai calon dai' perlu dipersiapkan secara menyeluruh agar memiliki kompetensi dakwah yang mampu menjawab dinamika dan kompleksitas masyarakat setempat.

Namun demikian, tantangan dakwah di masyarakat tidak dapat dihadapi hanya dengan bekal pengetahuan keagamaan yang diperoleh oleh santri di kelas. Santri perlu dibekali pengalaman langsung untuk berinteraksi dengan masyarakat agar mampu memahami realitas sosial yang ada di masyarakat secara utuh. Dalam praktik pendidikan di pondok pesantren, pembelajaran dakwah sering kali masih berfokus pada aspek kognitif melalui penguasaan materi keislaman dan latihan berbicara di forum internal, seperti muhadharah atau praktik ceramah yang ada di lingkungan pesantren. Meskipun kegiatan tersebut penting, namun belum sepenuhnya merepresentasikan kondisi nyata masyarakat yang beragam dan dinamis, sehingga berpotensi menimbulkan kesenjangan antara pemahaman teoritis santri dengan kemampuan dakwah di lapangan secara nyata.

Seiring dengan berkembangnya perubahan dan kemajuan dalam bidang pendidikan, pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) menjadi pendekatan yang relevan dalam membentuk kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Kolb menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui proses transformasi pengalaman yang melibatkan empat tahapan, yaitu pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif (Kolb, 1984: 38). Landasan ini relevan dengan pelaksanaan Safari Dakwah karena kegiatan tersebut tidak hanya menghadirkan pengalaman langsung, tetapi juga diikuti dengan refleksi dan pengarahan pembimbing yang berpotensi membentuk pemahaman dan keterampilan dakwah santri secara bertahap. Pada bagian selanjutnya, Kolb menegaskan bahwa

keterlibatan langsung peserta didik dalam situasi nyata dapat meningkatkan pemahaman, sikap, serta keterampilan praktis secara bersamaan (Kolb, 1984: 41). Penegasan Kolb tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik secara terpadu. Dalam konteks pendidikan di pesantren, khususnya pembentukan kompetensi dakwah santri, keterlibatan langsung dalam aktivitas dakwah di tengah masyarakat menjadi bentuk nyata dari pengalaman belajar yang bermakna. Melalui pengalaman tersebut, santri tidak hanya memahami konsep dakwah secara teoritis, tetapi juga belajar bersikap, berkomunikasi, dan merespons dinamika sosial secara langsung. Dengan demikian, implementasi experiential learning dalam kegiatan dakwah santri selaras dengan pandangan Kolb bahwa pengalaman konkret merupakan fondasi utama dalam membentuk kompetensi yang utuh dan aplikatif. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang menekankan praktik ('amaliyah) sebagai penguat pemahaman dan penanaman sikap keagamaan.

Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor telah mengimplementasikan program Safari Dakwah sebagai salah satu bentuk pembelajaran di luar kelas yang melibatkan santri secara langsung dengan masyarakat. Program ini dirancang sebagai kegiatan dakwah dan sosial keagamaan yang dilaksanakan di berbagai wilayah, dengan melibatkan santri dari berbagai jenjang pendidikan. Melalui program ini, santri tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga berinteraksi dengan masyarakat, mengikuti aktivitas sosial, serta menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan setempat.

Keunikan program Safari Dakwah ini terletak pada keterlibatan seluruh santri, baik santri tingkat awal maupun tingkat akhir. Santri tingkat awal diperkenalkan secara langsung dengan kehidupan masyarakat, sehingga diharapkan mereka mampu belajar memahami realitas sosial yang ada di masyarakat sejak dini. Sementara itu, santri tingkat akhir diharapkan mampu mengaplikasikan pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh selama masa pendidikan di pondok pesantren untuk di terapkan di tengah masyarakat. Pola ini sejalan dengan konsep pembelajaran berkelanjutan yang menekankan proses belajar bertahap melalui pengalaman nyata (Kolb, 1984: 45). Menurut Kolb, pembelajaran berbasis pengalaman merupakan proses yang bersifat

berkelanjutan, di mana pengalaman awal menjadi pondasi bagi terbentuknya pemahaman dan keterampilan pada tahap selanjutnya. Dengan demikian, pelibatan santri pada berbagai jenjang dalam program Safari Dakwah menunjukkan adanya proses pembelajaran yang tidak bersifat instan, melainkan bertahap dan berkelanjutan. Safari Dakwah berpotensi menjadi sarana pembelajaran yang membentuk kompetensi dakwah santri secara progresif.

Namun, berdasarkan hasil awal di lapangan, pelaksanaan Safari Dakwah yang ada di pondok pesantren Darunnajah menunjukkan adanya variasi pengalaman belajar yang diperoleh santri. Sebagian santri merasakan peningkatan kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi, public speaking serta kepedulian sosial setelah mengikuti kegiatan safari dakwah ini. Di sisi lain, terdapat pula santri yang masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan masyarakat, terutama dalam hal komunikasi, pengendalian emosi, dan pemahaman terhadap kondisi sosial. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang terjadi dalam program Safari Dakwah belum sepenuhnya dipahami oleh seluruh santri dan dievaluasi oleh lembaga secara sistematis sebagai sebuah model pembelajaran yang efektif.

Selain itu, Safari Dakwah selama ini lebih sering diposisikan sebagai kegiatan pengabdian atau rutinitas kegiatan tahunan pesantren, sehingga aspek pembelajaran yang terkandung di dalamnya belum banyak dikaji dari perspektif teori pendidikan, khususnya *experiential learning*. Padahal, apabila ditinjau lebih lanjut, program safari dakwah ini memiliki tahapan-tahapan yang selaras dengan siklus *experiential learning*, mulai dari pengalaman langsung di lapangan, refleksi atas pengalaman interaksi dengan masyarakat, pembentukan pemahaman baru setelah kegiatan safari dakwah, hingga penerapan kembali dalam aktivitas safari dakwah berikutnya.

Namun demikian, hingga saat ini belum banyak ditemukan kajian yang secara khusus mengkaji program Safari Dakwah sebagai suatu model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis. Dalam praktiknya, Safari Dakwah lebih sering dipahami sebagai bentuk pengabdian santri kepada masyarakat atau sebagai kegiatan rutin pesantren, tanpa disertai kerangka teoritis pembelajaran yang secara sadar mengaitkan pengalaman lapangan santri dengan proses refleksi, konseptualisasi, serta penerapan kembali dalam pembelajaran dakwah.

Akibatnya, kontribusi Safari Dakwah dalam membentuk kompetensi dakwah santri baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor belum terpetakan secara jelas, khususnya paada tingkatan santri di berbagai jenjang pendidikan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi Safari Dakwah sebagai sarana pembelajaran berbasis pengalaman dengan pemanfaatannya sebagai media pembentukan kompetensi dakwah santri yang terencana dan berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kebutuhan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi *experiential learning* dalam program Safari Dakwah serta kontribusinya dalam membentuk kompetensi dakwah santri yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran terhadap hasil penelitian mengenai implementasi pembelajaran dakwah berbasis pengalaman (*experiential learning*) di pesantren, khususnya melalui program Safari Dakwah, serta sebagai dasar evaluasi dan pengembangan program agar benar-benar berfungsi sebagai sarana pembentukan kompetensi dakwah santri secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai "Implementasi Experiential Learning dalam Membentuk kompetensi dakwah santri di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi terkait Implementasi Experiential Learning untuk membentuk kompetensi dakwah santri di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining, antara lain:

1. Belum diketahui bagaimana implementasi experiential learning untuk membentuk kompetensi dakwah santri di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining.
2. Belum ada penelitian terdahulu yang secara khusus mengkaji Program Safari Dakwah sebagai metode pembinaan dakwah santri sebagai pembelajaran berbasis pengalaman.
3. Belum terduga secara mendalam bagaimana kontribusi implementasi program safari dakwah ini terhadap keberhasilan kompetensi dakwah santri yang terbentuk, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dakwah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan *experiential learning* dalam Program Safari Dakwah di Pesantren Darunnajah 2 Cipining?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi *experiential learning* pada Program Safari Dakwah di Pesantren Darunnajah 2 Cipining?
3. Bagaimana kontribusi program Safari Dakwah terhadap pembentukan kompetensi dakwah santri yang mencakup aspek kognitif, afektik dan psikomotorik?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang Implementasi *experiential learning* dalam Program Safari Dakwah untuk Membentuk Kompetensi Dakwah Santri. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan implementasi model *experiential learning* dalam Program Safari Dakwah di Pesantren Darunnajah 2 Cipining.
2. Menganalisis pengalaman dakwah santri selama mengikuti program Safari Dakwah sebagai bentuk pembelajaran kontekstual.
3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan *experiential learning* di kegiatan Safari Dakwah di Pesantren Darunnajah 2 Cipining.
4. Menjelaskan kontribusi kegiatan Safari Dakwah terhadap pengembangan kompetensi dakwah santri, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan model pembinaan dakwah santri di pesantren. Memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pembelajaran kontekstual (*experiential learning*) di lingkungan pesantren, khususnya dalam bidang dakwah dan pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

Bagi pesantren: menjadi bahan evaluasi dan pengembangan kurikulum berbasis pengalaman agar kegiatan Safari Dakwah lebih terarah dan efektif.

Bagi santri: memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya pengalaman lapangan dalam membentuk kompetensi dakwah.

Bagi peneliti lain: menjadi rujukan dalam penelitian sejenis yang menyoroti hubungan antara pembelajaran berbasis pengalaman dan pengembangan kompetensi dakwah.

1.6 Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi 5, dan setiap bab terdiri dari sub bab, yaitu:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini merupakan uraian pemikiran serta gambaran penulisan tesis yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN TEORI

Bab ini memaparkan landasan teori yang relevan dengan penelitian, meliputi konsep pembelajaran experiential learning, konsep dakwah, aspek kompetensi dakwah, dan program safari dakwah. Selain itu, dibahas juga penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan tema ini untuk memperkuat landasan penelitian.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian, Teknik pengumpulan data, keabsahan data / uji validitas data dan teknik analisis data

BAB IV: HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

Bab ini akan berisi paparan hasil penelitian mengenai implementasi experiential learning dalam Program Safari Dakwah di Pesantren Darunnajah, kontribusinya dalam membentuk kompetensi dakwah santri, serta faktor pendukung dan penghambat. Fokus pembahasan akan ditujukan untuk menghubungkan data dan hasil analisis dengan permasalahan atau tujuan penelitian serta konteks teoritis yang lebih mendalam.

BAB V: PENUTUP

Bab ini akan memuat kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi, keterbatasan penelitian, serta saran yang dapat dijadikan masukan bagi pengembangan program Safari Dakwah maupun penelitian selanjutnya.



BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Pembelajaran *experiential learning*

2.1.1 Konsep *experiential learning*

Experiential learning berasal dari dua kata, yaitu *experience* (pengalaman) dan *learning* (pembelajaran). Secara terminologis, *experiential learning* berarti proses belajar yang berpusat pada pengalaman langsung sebagai sumber utama pengetahuan, pemahaman, dan perubahan perilaku.

Menurut David A. Kolb, *experiential learning* adalah suatu proses di mana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman. Dalam pandangannya, belajar tidak hanya terjadi melalui penyampaian informasi, tetapi melalui keterlibatan aktif individu dalam mengalami, merefleksikan dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata (David A. Kolb, 1984: 38).

Kolb menegaskan bahwa "*Learning is the process whereby knowledge is created through the transformation of experience.*" Dengan demikian, belajar bukan sekadar mengingat atau memahami konsep, tetapi bagaimana seseorang membangun makna dari pengalaman yang dijalani.

Menurut Suyono dan Hariyanto, pembelajaran berbasis pengalaman adalah proses belajar yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran dengan memberikan kesempatan untuk mengalami secara langsung, merefleksikan, dan menemukan makna dari pengalaman tersebut (Suryono, 2011:73). Mereka menekankan bahwa dalam *experiential learning*, pengalaman bukan hanya pelengkap, tetapi merupakan inti dari proses belajar. Sementara itu, Hamalik menjelaskan bahwa pengalaman merupakan sumber belajar yang sangat penting karena dapat memperkaya pemahaman peserta didik dan menumbuhkan keterampilan nyata. Ia menegaskan bahwa pembelajaran yang bersumber dari pengalaman langsung akan membentuk pengetahuan yang lebih tahan lama dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis (Hamalik, 2010: 28)

Menurut Suprijono, *experiential learning* adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan nyata agar mereka dapat belajar dari pengalaman tersebut, kemudian mengaitkannya dengan konsep atau teori yang dipelajari di kelas (Suprijono, 2012:46) Dengan kata lain, pembelajaran

berbasis pengalaman membantu peserta didik membangun makna sendiri dari pengalaman yang dialami, bukan sekadar menerima pengetahuan dari guru.

Selain itu, Sudjana (2009) menegaskan bahwa belajar melalui pengalaman merupakan proses aktif, di mana peserta didik berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, memecahkan masalah yang dihadapi, dan menarik kesimpulan dari hasil interaksi tersebut (Sudjana, 2009: 45). Proses seperti ini mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan pemahaman konseptual secara mendalam. Menurut Rohani, *experiential learning* adalah bentuk pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan potensi diri melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas kehidupan. Ia menilai bahwa pembelajaran jenis ini dapat menumbuhkan nilai-nilai tanggung jawab, kerja sama, dan kepemimpinan, karena peserta didik dilatih untuk mengelola pengalaman nyata dan merefleksikannya menjadi pelajaran hidup (Rohani, 2013: 21).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *experiential learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengalaman nyata sebagai dasar pembentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Melalui pengalaman langsung, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga mengembangkan kemampuan afektif dan psikomotorik secara seimbang.

Experiential learning berakar dari teori belajar humanistik yang menekankan bahwa belajar harus bermakna, personal, dan kontekstual. Artinya, peserta didik berperan aktif dalam membangun pemahamannya melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman hidup sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan John Dewey, Kurt Lewin, dan Jean Piaget yang menjadi landasan model pembelajaran berbasis pengalaman ini. *Experiential learning* dapat dipahami sebagai suatu pendekatan pembelajaran di mana peserta didik belajar melalui pengalaman langsung (konkret), kemudian melakukan refleksi terhadap pengalaman tersebut, menghubungkannya dengan konsep atau teori, dan akhirnya menerapkan kembali hasil pembelajaran itu ke dalam konteks kehidupan nyata (John Dewey, 1938: 25).

Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam seluruh proses belajar. Guru atau pendidik berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menemukan makna dari pengalaman mereka sendiri. Hal ini berbeda dengan pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat pada guru

dan menekankan pada penyampaian materi semata. Lebih jauh, *experiential learning* menekankan bahwa pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman bersifat transformasional artinya, pengalaman tidak hanya menambah wawasan baru, tetapi juga mengubah cara berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang. Proses transformasi ini terjadi karena peserta didik secara sadar merefleksikan pengalaman, mengaitkannya dengan teori, serta menguji kembali pemahaman itu dalam situasi baru.

Menurut Kolb dan Kolb (2005), pengalaman merupakan inti dari seluruh aktivitas belajar manusia. Mereka menyebutkan bahwa “*Learning is best conceived as a process, not in terms of outcomes*” (Kolb, 2005:193). Oleh karena itu, fokus utama *experiential learning* bukanlah pada hasil akhir (output), tetapi pada proses yang dijalani oleh peserta didik dalam memperoleh makna dari pengalaman.

Dalam konteks pendidikan Islam, konsep *experiential learning* memiliki kesesuaian yang erat. Islam memandang pengalaman sebagai bagian penting dalam proses pembentukan akhlak dan keimanan. Banyak ajaran Islam yang menekankan pentingnya belajar melalui praktik langsung, seperti berdakwah, berinteraksi sosial, dan melayani masyarakat. Prinsip ini juga tercermin dalam sistem pendidikan pesantren, di mana santri tidak hanya belajar teori agama, tetapi juga mengamalkannya dalam kegiatan nyata seperti khidmah, safari dakwah, pengabdian masyarakat, dan kepemimpinan di asrama.

Oleh karena itu, *experiential learning* dapat menjadi landasan teoritik yang kuat dalam mengembangkan kompetensi dakwah santri. Melalui pengalaman langsung berdakwah di masyarakat, santri tidak hanya memahami konsep dakwah secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai dakwah secara afektif dan mengasah keterampilan dakwah secara psikomotorik. Proses inilah yang menjadikan pembelajaran berbasis pengalaman selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk insan berilmu, beramal, dan berakhlak.

Konsep *experiential learning* dalam pandangan pendidikan modern memiliki kesesuaian yang erat dengan prinsip pembelajaran dalam Islam. Dalam Islam, proses belajar tidak hanya menekankan aspek kognitif (*transfer of knowledge*), tetapi juga melibatkan aspek afektif dan psikomotorik melalui pengalaman langsung, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai agama. Hal ini sejalan dengan makna pendidikan Islam itu sendiri, yakni proses pembentukan manusia seutuhnya

(*insan kāmil*) melalui penanaman ilmu, amal, dan akhlak secara terpadu (Marimba, 1989: 42).

Menurut Kolb, *experiential learning* menekankan bahwa belajar terjadi ketika seseorang mengalami secara langsung, merenungkan pengalaman tersebut, menyusun konsep baru, dan menerapkannya dalam situasi berbeda (Kolb, 1984: 21). Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini sejalan dengan prinsip *tafaqquh fiddin* (pendalaman agama) yang bukan sekadar memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan nyata. *Tafaqquh fiddin* menuntut keterlibatan santri dalam proses belajar melalui *pengalaman amal dakwah, pelayanan masyarakat, dan pengabdian sosial*, sehingga pengetahuan agama tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi menjadi hikmah yang hidup dalam perilaku (Zuhairini, 1991: 57).

Selain itu, *experiential learning* juga memiliki kesesuaian dengan konsep *riyadhah nafsiyah*, yaitu latihan spiritual dan pembiasaan diri untuk membentuk kepribadian islami. Dalam tradisi pesantren, *riyadhah* tidak hanya bermakna ibadah ritual seperti puasa atau *qiyamullail*, tetapi juga latihan kesabaran, keikhlasan, disiplin, dan tanggung jawab dalam aktivitas keseharian. Melalui proses ini, santri belajar dari pengalaman langsung dalam mengendalikan diri, menghadapi ujian, dan menguatkan niat karena Allah. Menurut Nata, pendidikan Islam sejatinya menumbuhkan kesadaran batin (*self-awareness*) melalui pengalaman spiritual yang membentuk akhlak dan kepribadian mulia (Nata, 2006: 102).

Lebih jauh, pembelajaran melalui amal (*learning by doing*) merupakan karakteristik mendasar dalam pendidikan Islam. Rasulullah mendidik para sahabat bukan hanya dengan pengajaran verbal, tetapi dengan memberikan *contoh nyata dan pengalaman langsung dalam berdakwah, bermuamalah, dan berjuang di jalan Allah*. Model pendidikan ini tercermin pula dalam sistem pesantren, di mana santri tidak hanya mempelajari kitab, tetapi juga mengamalkan ilmunya melalui kegiatan sosial dan dakwah. Menurut Abdurrahman Assegaf (2011), praktik amal dalam pembelajaran Islam menjadi sarana untuk mengintegrasikan antara *ilmu* (*'ilm*), *iman*, dan *amal saleh* sebagai satu kesatuan utuh dalam pembentukan karakter dan kompetensi keagamaan (Assegaf, 2011: 88).

Dengan demikian, prinsip-prinsip *experiential learning* dalam pendidikan Islam dapat dirumuskan dalam tiga hal utama:

1. Ilmu yang diamalkan (*al-'ilmu bi al-'amal*), yaitu pengetahuan yang diterjemahkan ke dalam tindakan nyata.
2. Latihan spiritual dan moral (*riyadhah nafsiyah*), yaitu pembiasaan diri melalui pengalaman hidup yang mendidik jiwa.
3. Refleksi nilai-nilai keislaman, yaitu proses evaluasi dan tafakkur terhadap pengalaman agar menghasilkan hikmah dan perubahan perilaku.

Ketiga prinsip ini menunjukkan bahwa *experiential learning* tidak asing bagi tradisi pendidikan Islam, melainkan merupakan inti dari proses *ta'dib* pembentukan manusia beradab melalui integrasi antara ilmu, amal, dan akhlak (Al-Attas, 199: 33).

2.1.2 Model Siklus Experiential Learning

Model pembelajaran *experiential learning* pertama kali dipopulerkan oleh David A. Kolb. Menurutnya, belajar merupakan proses di mana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman (Kolb, 1984: 38). Dalam proses ini, pengalaman langsung menjadi dasar untuk refleksi, konseptualisasi, dan penerapan dalam situasi baru. Model Kolb dikenal dengan Siklus Pembelajaran Pengalaman (*Experiential Learning Cycle*) yang terdiri dari empat tahap utama, yaitu:

1. **Concrete Experience (Pengalaman Konkret)**

Tahap ini merupakan proses ketika peserta didik mengalami secara langsung suatu peristiwa atau kegiatan nyata. Pengalaman konkret menjadi titik awal dari proses belajar karena peserta didik terlibat aktif secara fisik maupun emosional. Dalam konteks pendidikan pesantren, misalnya, pengalaman konkret dapat berupa keterlibatan santri dalam kegiatan dakwah di masyarakat melalui safari dakwah.

2. **Reflective Observation (Observasi Reflektif)**

Setelah mengalami suatu peristiwa, peserta didik perlu merenungkan dan mengamati kembali pengalaman tersebut untuk memahami apa yang terjadi, mengapa terjadi, dan bagaimana respons mereka terhadap situasi itu. Proses refleksi membantu peserta didik melihat kekuatan, kelemahan, serta nilai-nilai yang muncul dari pengalaman.

3. **Abstract Conceptualization (Konseptualisasi Abstrak)**

Pada tahapan ini peserta didik mulai menyusun konsep, teori, atau prinsip berdasarkan hasil refleksi. Mereka menghubungkan pengalaman dengan pengetahuan yang telah dipelajari secara teoritis. Dengan demikian, terbentuk pemahaman konseptual yang lebih matang.

4. **Active Experimentation (Experimen Aktif)**

Tahap yang terakhir ini adalah ketika peserta didik menerapkan hasil pembelajaran dari siklus sebelumnya dalam situasi baru. Mereka mencoba strategi atau pendekatan baru berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh dari pengalaman sebelumnya. Siklus ini bersifat berulang (cyclical) artinya setelah tahap keempat, peserta didik akan kembali memperoleh pengalaman baru yang menjadi awal dari siklus berikutnya. Melalui pengulangan ini, proses belajar menjadi semakin mendalam dan bermakna (Kolb, 1984: 82).

Menurut Sugihartono dkk. (2013), model pembelajaran berbasis pengalaman seperti yang dikemukakan Kolb membantu peserta didik mengkonstruksi makna secara personal dan mengembangkan kecerdasan emosional karena mereka belajar langsung dari kenyataan hidup (Sugihartono dkk., 2013: 56). Sedangkan Hamalik menilai bahwa siklus pengalaman ini penting diterapkan di lembaga pendidikan karena membuat proses pembelajaran lebih realistis, kontekstual, dan mendorong peserta didik berpikir kritis terhadap situasi yang mereka alami (Hamalik, 2010: 29).

2.1.3 Relevansi experiential learning dengan Pendidikan di Pesantren

Model *experiential learning* memiliki relevansi yang sangat kuat dengan sistem pendidikan pesantren. Hal ini karena sejak awal berdirinya, pesantren telah menempatkan pengalaman langsung (*learning by doing*) sebagai inti dari proses pembelajaran santri. Sistem pendidikan di pesantren tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai afektif dan psikomotorik melalui kegiatan keseharian, pengabdian, dan pembiasaan. Proses ini menjadikan pesantren sebagai lembaga yang secara alami telah menerapkan prinsip *experiential learning* jauh sebelum istilah tersebut diperkenalkan di dunia Barat.

Menurut Kolb (1984), *experiential learning* merupakan proses pembelajaran yang melibatkan empat tahapan, yaitu pengalaman konkret, refleksi atas pengalaman, pembentukan konsep, dan penerapan dalam situasi baru. Keempat tahapan ini dapat ditemukan dalam berbagai aktivitas kepesantrenan. Misalnya, ketika santri diberi amanah untuk memimpin kegiatan keagamaan, mereka mengalami proses belajar mulai dari praktik langsung (*concrete experience*), evaluasi diri dan bimbingan guru (*reflective observation*), memahami nilai-nilai kepemimpinan Islami (*abstract conceptualization*), hingga menerapkan hasil pembelajaran pada kegiatan berikutnya (*active experimentation*).

Dalam konteks pendidikan pesantren, *experiential learning* tidak hanya membentuk keterampilan, tetapi juga karakter dan akhlak. Nata menegaskan bahwa pendidikan pesantren berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya, bukan sekadar pengetahuan, melainkan kesadaran dan kepribadian yang berakhlak (Nata, 2016: 105). Dengan demikian, pembelajaran yang berbasis pengalaman sangat relevan karena mendorong santri untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman melalui praktik nyata, seperti dakwah, khidmat (pengabdian), dan organisasi santri.

Lebih lanjut, Marzuki menyatakan bahwa sistem pendidikan pesantren mengandung pendekatan kontekstual dan aplikatif yang sesuai dengan semangat *experiential learning* (Marzuki, 2019: 77). Aktivitas santri sehari-hari seperti piket kebersihan, kegiatan organisasi, khutbah, dan safari dakwah merupakan bentuk *experiential activity* yang melatih tanggung jawab, kemandirian, serta kepemimpinan. Melalui kegiatan tersebut, pesantren menciptakan lingkungan belajar yang holistik, di mana santri tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari pengalaman hidup, teman, dan interaksi sosialnya.

Dengan kata lain, *experiential learning* dalam pesantren bukanlah teori baru, tetapi merupakan bentuk ilmiah dari tradisi pendidikan Islam yang telah berlangsung lama. Prinsip *tafaqquh fiddin* (pendalaman agama melalui amal) dan *riyadhah nafsiyah* (latihan spiritual) adalah contoh konkret dari pembelajaran berbasis pengalaman yang mendidik hati, akal, dan perilaku. Melalui integrasi ini, santri tidak hanya memahami ilmu dakwah secara teoritis, tetapi juga mengalami

dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata sebuah ciri khas pendidikan pesantren yang selaras dengan filosofi *experiential learning* (Assegaf, 2011: 90).

Dengan demikian, penerapan *experiential learning* di pesantren menjadi strategi efektif dalam membentuk kompetensi dakwah santri, karena menggabungkan antara pengalaman spiritual, sosial, dan intelektual secara utuh. Model pembelajaran ini memungkinkan santri untuk belajar tidak hanya dari apa yang mereka dengar, tetapi juga dari apa yang mereka alami, renungkan, dan amalkan dalam konteks dakwah di tengah masyarakat.

2.2 Program Safari Dakwah

2.2.1 Definisi Safari Dakwah

Secara etimologis, kata *safari* berasal dari bahasa Arab *safar* yang berarti bepergian atau melakukan perjalanan. Sementara itu, *dakwah* berarti ajakan atau seruan kepada kebaikan dan jalan Allah. Secara bahasa, istilah *dakwah* berasal dari kata *da'a-yad'u-da'watan* yang berarti memanggil, mengajak, atau menyeru. Dalam konteks Islam, dakwah diartikan sebagai ajakan untuk beriman dan taat kepada Allah sesuai ajaran Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah. Menurut Syukir (1983), dakwah adalah proses mengajak umat manusia dengan hikmah untuk mengikuti jalan Allah, baik melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, sehingga mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Aziz mendefinisikan dakwah sebagai aktivitas penyampaian nilai-nilai Islam kepada individu maupun masyarakat dengan tujuan terbentuknya perubahan pemahaman, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam (Aziz, 2004: 12). Sedangkan Qardhawi menekankan bahwa dakwah merupakan kewajiban setiap Muslim sesuai dengan kapasitasnya, baik secara individu maupun kolektif, dalam rangka menegakkan amar ma'ruf nahi munkar (Qardhawi: 1993: 45).

Menurut Munir, dakwah merupakan proses mengomunikasikan ajaran Islam kepada orang lain sehingga timbul perubahan kognitif, afektif, maupun psikomotorik dalam diri mereka (Munir, 2009: 23). Al-Qardhawi (1993) menegaskan bahwa dakwah adalah kewajiban setiap Muslim, baik melalui perkataan, tulisan maupun perbuatan dalam rangka menegakkan *ammar ma'ruf nahi munkar* (Al-Qardhawi, 1993: 45).

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah usaha sadar dan terencana untuk menyampaikan, menanamkan, dan menginternalisasikan ajaran Islam kepada masyarakat, dengan tujuan membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku Islami.

Dengan demikian, safari dakwah dapat dimaknai sebagai kegiatan dakwah yang dilakukan melalui perjalanan ke berbagai tempat, baik di dalam maupun luar lingkungan pesantren, dengan tujuan memberikan pembinaan, ceramah, atau pelayanan keagamaan kepada masyarakat.

Menurut Abdurrahman, safari dakwah adalah bentuk kegiatan dakwah yang bersifat mobilitas, di mana dai atau santri ditugaskan ke berbagai daerah untuk menyampaikan ajaran Islam secara langsung kepada masyarakat (Abdurrahman, 2017: 58). Kegiatan ini biasanya dilakukan dalam bentuk ceramah, khutbah Jumat, pengajian, bimbingan ibadah, dan pelayanan sosial keagamaan.

Menurut Anshari, safari dakwah adalah suatu bentuk aktivitas dakwah yang dilakukan secara terorganisir dengan cara mendatangi langsung masyarakat di berbagai daerah untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman (Anshari, 1993: 14). Sementara itu, menurut Arifin, safari dakwah merupakan strategi dakwah lapangan (*field dakwah strategy*) yang menekankan aspek mobilitas, sehingga dai tidak hanya menunggu masyarakat datang ke lembaga dakwah, melainkan hadir langsung di tengah masyarakat (Arifin, 2011: 37). Zainuddin menambahkan bahwa safari dakwah memiliki dua tujuan utama: pertama, sebagai media pembinaan kompetensi dai dalam praktik dakwah nyata; kedua, sebagai bentuk pengabdian sosial bagi masyarakat dengan menyebarkan nilai-nilai Islam, pendidikan, dan moral (Zainuddin, 2016: 52).

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa safari dakwah adalah kegiatan perjalanan dakwah yang terencana, terstruktur, dan bersifat langsung kepada masyarakat, yang tidak hanya berfungsi menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga melatih kompetensi para pelaku dakwah khususnya santri dalam praktik nyata.

2.2.2 Tujuan dan Metode Safari Dakwah

Tujuan dakwah merupakan arah dan sasaran yang hendak dicapai dalam setiap aktivitas dakwah. Secara umum, tujuan dakwah adalah mengajak manusia

menuju jalan Allah, agar tercipta kehidupan yang selaras dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Allah berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 125:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." Ayat ini menegaskan bahwa tujuan utama dakwah adalah mengajak manusia kepada jalan Allah melalui pendekatan yang penuh hikmah, kelembutan, dan keteladanan.

Menurut M. Natsir, tujuan dakwah adalah mewujudkan pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta menegakkan masyarakat Islami yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah (Natsir, 1996: 22). Sedangkan Syekh Ali Mahfudz dalam *Hidayat al-Mursyidin* menjelaskan bahwa dakwah bertujuan menyampaikan risalah Islam agar manusia mengetahui, memahami, mengimani, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan sosial. Dalam perspektif kontemporer, tujuan dakwah tidak hanya terbatas pada pembinaan aspek spiritual, tetapi juga menyentuh dimensi sosial, pendidikan, dan kebudayaan. Menurut Munir, dakwah di era modern harus diarahkan untuk mewujudkan transformasi sosial, menegakkan keadilan, serta meningkatkan kualitas hidup umat (Munir, 2006: 18).

Tujuan dakwah tidak hanya terbatas pada penyampaian pesan keislaman, tetapi juga mencakup pembinaan akhlak dan perubahan sosial. Menurut Syukir, tujuan dakwah adalah terbentuknya masyarakat Islami yang menjalankan syariat secara kaffah (Syukir, 1983: 27). Sedangkan menurut Arifin menambahkan bahwa dakwah juga bertujuan menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral, serta membimbing manusia agar hidup harmonis sesuai nilai Islam (Arifin, 2011: 40). Dengan demikian, tujuan dakwah dapat disimpulkan sebagai usaha membimbing individu dan masyarakat menuju kehidupan Islami yang berlandaskan iman, ilmu, dan amal.

Tujuan safari dakwah tidak hanya sebatas menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga memiliki dimensi pembinaan dan pemberdayaan baik bagi dai maupun masyarakat.

Menurut Arifin, tujuan safari dakwah adalah:

1. Menyampaikan pesan Islam secara langsung kepada masyarakat dengan pendekatan persuasif.
2. Melatih dan mengembangkan kemampuan dai atau santri dalam praktik dakwah nyata.
3. Membina hubungan sosial keagamaan yang harmonis antara lembaga dakwah/pesantren dengan masyarakat (Arifin, 2011: 42).

Zainuddin menekankan bahwa safari dakwah juga bertujuan untuk memperluas jangkauan dakwah agar tidak hanya terfokus di dalam lembaga pendidikan, tetapi menjangkau masyarakat secara lebih luas (Zainuddin, 2016: 55). Selain itu, menurut Anshori, safari dakwah dapat menjadi media pembentukan mental, spiritual, dan sosial para santri, karena mereka belajar langsung menghadapi dinamika masyarakat yang beragam (Anshori, 2017: 61)

Safari dakwah memiliki beberapa tujuan, antara lain:

- Memberikan pengalaman praktis dakwah kepada santri sebagai calon dai.
- Menjalin interaksi langsung antara santri dan masyarakat, sehingga santri belajar menghadapi realitas sosial keagamaan.
- Memberikan kontribusi sosial dan spiritual kepada masyarakat melalui pembinaan keagamaan.

Adapun manfaat dari safari dakwah dapat ditinjau dari dua sisi, yakni manfaat bagi santri dan manfaat bagi masyarakat.

1. Bagi Santri/Dai:

- Melatih keberanian berbicara di depan umum (*public speaking*).
- Memberikan pengalaman lapangan (*experiential learning*) dalam berdakwah.
- Membentuk sikap kepemimpinan, tanggung jawab, dan kepekaan sosial.

2. Bagi Masyarakat:

- Mendapatkan pencerahan keagamaan secara langsung dari dai atau santri.
- Menjadi sarana pembinaan moral dan spiritual masyarakat.
- Terjalannya hubungan baik dengan lembaga pesantren yang melakukan safari dakwah.

Menurut Wahid, safari dakwah bermanfaat sebagai jembatan interaksi antara pesantren dengan masyarakat, sehingga tercipta sinergi dalam pembinaan umat

(Wahid, 2019: 73). Hal ini menjadikan safari dakwah tidak hanya sebagai kegiatan seremonial, tetapi sebagai media pendidikan sosial dan keagamaan yang berkelanjutan.

Manfaat safari dakwah menurut Suryadilaga meliputi:

1. Bagi santri: menumbuhkan keterampilan komunikasi, kepercayaan diri, serta kepemimpinan dalam dakwah.
2. Bagi pesantren: memperluas jaringan dakwah dan memperkuat citra pesantren di masyarakat.
3. Bagi masyarakat: mendapatkan bimbingan keagamaan yang aplikatif sesuai kebutuhan (Suryadilaga, 2018: 48).

Metode dakwah adalah cara, strategi, atau pendekatan yang digunakan oleh seorang da'i dalam menyampaikan pesan-pesan Islam agar mudah diterima dan dipahami oleh mad'u (objek dakwah). Pemilihan metode sangat penting karena keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan. Menurut Quraish Shihab, metode dakwah merupakan pendekatan yang dilakukan sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan psikologis mad'u, sehingga pesan Islam dapat menyentuh akal, hati, dan perilaku mereka (Shihab, 1998: 65). Al-Qur'an memberikan arahan metode dakwah dalam QS. An-Nahl ayat 125:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik."

Dari ayat tersebut, para ulama menyimpulkan tiga metode pokok dakwah, yaitu:

1. Bil Hikmah (dengan hikmah): menyampaikan dakwah dengan kebijaksanaan, argumentasi yang logis, dan pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam.
2. Mau'izhah Hasanah (nasihat yang baik): memberikan bimbingan dengan tutur kata yang lembut, penuh kasih sayang, dan menyentuh hati.
3. Mujadalah Billati Hiya Ahsan (diskusi dengan cara terbaik): melakukan dialog atau perdebatan dengan cara santun, rasional, dan penuh etika.

Selain itu, menurut Jalaluddin Rahmat, metode dakwah dapat diklasifikasikan lebih luas sebagai berikut:

- Metode Tabligh: menyampaikan ajaran Islam melalui ceramah, khutbah, dan pengajaran.
- Metode Tarbiyah: pendidikan dan pembinaan keagamaan secara sistematis untuk membentuk kepribadian Islami.
- Metode Tazkiyah: pendekatan spiritual untuk mensucikan jiwa, seperti zikir, muhasabah, dan keteladanan.
- Metode Ijtima'i (sosial): dakwah melalui aksi sosial, pelayanan masyarakat, dan pemberdayaan umat.
- Metode Bil Qalam dan Media: menyampaikan pesan dakwah melalui tulisan, media cetak, elektronik, maupun digital (Rahmat, 2001: 52).

Menurut Munir, pemilihan metode dakwah harus memperhatikan kondisi mad'u, mencakup: tingkat pendidikan, latar belakang budaya, usia, kebutuhan, serta situasi sosial yang dihadapi (Munir, 2006: 35).

Menurut Azizi metode dakwah dapat meliputi:

1. Bil-Hikmah: menyampaikan dakwah dengan kebijaksanaan, pengetahuan, dan pendekatan rasional.
2. Mau'izhah Hasanah: memberikan nasihat dan keteladanan dengan tutur kata yang lembut.
3. Mujadalah Billati Hiya Ahsan: berdialog dengan argumen yang baik dan menghormati lawan bicara (Azizi, 2004: 28).

Metode ini bisa diaplikasikan santri dalam safari dakwah sesuai kondisi masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode dakwah merupakan unsur strategis dalam aktivitas dakwah. Penggunaan metode yang tepat dapat meningkatkan efektivitas penyampaian pesan Islam dan memperbesar peluang terwujudnya tujuan dakwah.

2.3 Kompetensi Dakwah Santri

2.3.1 Pengertian Kompetensi

Secara etimologis, istilah *kompetensi* berasal dari bahasa Inggris *competence* yang berarti kecakapan, kemampuan, atau kewenangan. Dalam konteks pendidikan, kompetensi dipahami sebagai seperangkat pengetahuan,

keterampilan, sikap, dan nilai yang harus dimiliki seseorang untuk melaksanakan tugas tertentu secara efektif.

Menurut Spencer & Spencer, kompetensi adalah karakteristik mendasar yang dimiliki oleh seorang individu yang berhubungan dengan efektivitas kinerja dalam suatu pekerjaan atau situasi. Karakteristik ini meliputi motif, sifat, konsep diri, pengetahuan, dan keterampilan (Spencer & Spencer, 1993: 9).

Sementara itu, McAshan mendefinisikan kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memungkinkan seseorang untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan dengan standar tertentu (McAshan, 1981: 15). Dalam konteks pendidikan Islam, kompetensi sering diartikan sebagai integrasi dari pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*) yang dilandasi oleh nilai-nilai spiritual. Menurut Nata kompetensi dalam pendidikan Islam mencakup penguasaan ilmu, pengamalan ajaran, serta kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai Islami (Nata, 2010: 78).

Menurut Wibowo, kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk melaksanakan suatu pekerjaan yang dilandasi oleh keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut (Wibowo, 2016: 33).

Sedarmayanti menjelaskan bahwa kompetensi merupakan karakteristik dasar yang dimiliki individu yang berhubungan dengan efektivitas pelaksanaan tugas dalam suatu pekerjaan, yang dapat diukur melalui indikator pengetahuan, keterampilan, dan perilaku (Sedarmayanti, 2010: 44).

Dalam perspektif pendidikan Islam, Hidayat menekankan bahwa kompetensi tidak hanya sebatas aspek kognitif dan keterampilan, tetapi juga mencakup dimensi spiritual yang tercermin dalam akhlak dan ketakwaan (Hidayat, 2012: 61). Dengan demikian, kompetensi seorang Muslim harus mengintegrasikan antara aspek duniawi dan ukhrawi.

Sementara itu, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh tenaga pendidik dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, kompetensi dapat dipahami sebagai kemampuan menyeluruh yang mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif, yang dalam konteks pendidikan Islam dipadukan dengan nilai-nilai spiritual dan akhlak mulia.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan menyeluruh yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memungkinkan seseorang menjalankan tugas dengan baik sesuai standar tertentu. Dalam penelitian ini, kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi dakwah, yaitu kemampuan santri dalam memahami, menyampaikan dan mengimplementasikan ajaran islam dalam kegiatan safari dakwah.

2.3.2 Aspek Kompetensi Dakwah

Dalam konteks pendidikan dakwah di pesantren, kompetensi dakwah tidak hanya mencakup kemampuan menyampaikan pesan agama, tetapi juga mencakup penguasaan ilmu, pembentukan sikap, serta keterampilan praktik. Secara umum, kompetensi dakwah dapat diklasifikasikan ke dalam tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1. Aspek Kognitif (Pengetahuan Dakwah)

Aspek ini berkaitan dengan penguasaan ilmu dan materi dakwah. Santri diharapkan memahami dasar-dasar Al-Qur'an, hadis, fiqh, akhlak, serta ilmu komunikasi Islam yang menjadi landasan dalam menyampaikan dakwah. Kompetensi ini mencakup kemampuan untuk menganalisis kebutuhan mad'u (objek dakwah), memahami konteks sosial masyarakat, serta merancang pesan dakwah yang relevan dan efektif. Dalam pembelajaran dakwah, penguasaan aspek kognitif menjadi fondasi agar santri tidak hanya bersemangat berdakwah, tetapi juga memiliki landasan ilmiah yang kuat.

2. Aspek Afektif (Sikap dan Akhlak Dakwah)

Aspek ini mencerminkan sikap, akhlak, niat, dan keikhlasan dalam berdakwah. Seorang da'i tidak cukup hanya menguasai materi, tetapi juga harus memiliki hati yang lembut, niat yang lurus, dan semangat amar ma'ruf nahi munkar yang disertai kasih sayang. Dalam konteks pesantren, aspek ini dibentuk

melalui pembiasaan ibadah, kedisiplinan, adab kepada guru, serta kegiatan riyadhah nafsiyah (latihan spiritual) agar santri memahami bahwa dakwah adalah ibadah, bukan sekadar keterampilan berbicara.

3. Aspek Psikomotorik (Keterampilan Dakwah)

Aspek ini berkaitan dengan kemampuan teknis dalam melaksanakan dakwah, seperti public speaking, manajemen acara keagamaan, menulis naskah khutbah, hingga interaksi sosial dengan masyarakat. Santri perlu memiliki keterampilan berbicara yang baik, kemampuan mengelola audiens, serta kepekaan terhadap situasi sosial di lapangan. Melalui kegiatan seperti safari dakwah, tabligh akbar, atau praktik khutbah, santri belajar menerapkan ilmu yang telah mereka peroleh secara langsung. Dengan demikian, pembentukan kompetensi dakwah mencakup sinergi antara ilmu (kognitif), sikap (afektif), dan praktik (psikomotorik). Pesantren modern berperan penting dalam mengintegrasikan ketiganya melalui pendekatan *experiential learning*, yakni belajar dari pengalaman nyata di lapangan agar santri menjadi da'i yang berilmu, berakhlak, dan terampil.

Kompetensi dakwah santri merupakan seperangkat kemampuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki santri untuk melaksanakan tugas dakwah secara efektif, baik di lingkungan internal pesantren maupun dalam konteks sosial masyarakat yang lebih luas. Kompetensi dakwah dapat dilihat dari tiga aspek utama: (1) kompetensi kognitif, yang berkaitan dengan pemahaman terhadap ajaran Islam, metodologi dakwah, dan wawasan keislaman; (2) kompetensi afektif, yang mencakup sikap, kepribadian, dan akhlak seorang da'i; serta (3) kompetensi psikomotorik, yang meliputi keterampilan berbicara, menulis, dan berinteraksi dengan masyarakat dalam menyampaikan pesan dakwah (Mubarak, 2018: 72). Dalam konteks pesantren modern, santri diharapkan tidak hanya menguasai aspek kognitif, tetapi juga mampu mengaktualisasikan pengetahuan tersebut dalam praktik nyata. Program-program pembinaan dakwah seperti *halaqah*, *khitobah*, hingga safari dakwah merupakan wahana pendidikan yang bertujuan membentuk kompetensi dakwah santri secara utuh (Nizar, 2019: 64).

Kompetensi dakwah santri juga erat kaitannya dengan prinsip learning by doing. Menurut Kolb, pembelajaran yang efektif diperoleh melalui pengalaman langsung (*experiential learning*) (Kolb, 1984: 38). Dalam hal ini, santri yang terjun langsung berdakwah ke masyarakat melalui safari dakwah akan memperoleh pengalaman empiris yang memperkaya kompetensinya, melampaui sekadar teori di kelas. Lebih jauh, menurut Wahyudi, kompetensi dakwah santri tidak hanya diukur dari kemampuan retorika, melainkan juga kemampuan membangun hubungan sosial dengan masyarakat, menyampaikan pesan dakwah dengan bahasa yang sesuai konteks, serta menampilkan teladan akhlak yang baik (Wahyudi, 2021: 45). Dengan demikian, kompetensi dakwah santri mencakup integrasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap Islami yang menyatu dalam diri mereka.

Kompetensi dakwah santri juga dapat dipahami sebagai hasil dari proses pendidikan pesantren yang menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu (*tafaqquh fi al-din*), pembentukan akhlak, serta keterampilan komunikasi. Menurut Madjid, salah satu fungsi utama pesantren adalah melahirkan *ulama' al-'amilin* (ilmuwan yang mengamalkan ilmunya) sekaligus *da'i* yang mampu mengarahkan masyarakat kepada nilai-nilai Islam (Madjid, 1997: 55). Oleh karena itu, kompetensi dakwah yang terbentuk di pesantren menjadi tolok ukur keberhasilan lembaga dalam menjalankan fungsinya.

Lebih lanjut, Tilaar menekankan bahwa kompetensi bukan hanya kemampuan teknis, melainkan juga mencakup dimensi nilai, etika, dan kepribadian (Tilaar, 2000: 38). Hal ini relevan dalam konteks santri, karena dakwah tidak semata menyampaikan materi, tetapi juga menuntut keteladanan dalam akhlak. Seorang santri yang memiliki wawasan luas tentang Islam tetapi tidak menampilkan akhlak mulia akan kehilangan otoritas moral di hadapan masyarakat.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kompetensi dakwah santri juga harus dilihat sebagai bagian dari misi *tabligh*, *ta'lim*, *tazkiyah*, dan *islah*. Menurut Azra santri yang menjalankan aktivitas dakwah harus mampu berfungsi sebagai penyampai pesan (*tabligh*), pendidik (*ta'lim*), penyuci jiwa (*tazkiyah*), dan agen perbaikan sosial (*islah*) (Azra, 2012: 77). Dengan demikian,

kompetensi dakwah bukanlah keterampilan tunggal, melainkan seperangkat dimensi yang saling terkait.

Selain itu, penelitian Hidayat menunjukkan bahwa program pembinaan dakwah santri melalui kegiatan *daurah*, *khitobah*, dan safari dakwah terbukti meningkatkan kemampuan public speaking, keterampilan membaca situasi audiens, serta keberanian tampil di ruang publik. Hal ini mendukung pandangan bahwa kompetensi dakwah santri berkembang signifikan ketika teori di pesantren dipadukan dengan praktik langsung di masyarakat (Hidayat, 2020: 88).

2.3.3 Pesantren Modern sebagai Lembaga Pembinaan Kompetensi Dakwah

Pesantren modern merupakan lembaga pendidikan Islam yang tetap mempertahankan ciri khas pesantren tradisional, namun melakukan pembaharuan dalam sistem pendidikan, metode pembelajaran, dan kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan zaman. Pesantren modern berupaya mengintegrasikan antara ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dengan ilmu pengetahuan umum, sehingga melahirkan generasi santri yang tidak hanya alim dalam agama, tetapi juga memiliki keterampilan sosial dan kemampuan berdakwah secara efektif di tengah masyarakat modern (Dhofier, 2015: 102).

Ciri utama pesantren modern adalah adanya pembaharuan kurikulum yang memadukan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan formal. Selain itu, metode pembinaan santri dilakukan secara lebih terstruktur, mencakup pembelajaran di kelas, penguasaan bahasa asing (Arab dan Inggris), serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan keterampilan, termasuk kompetensi dakwah (Rahardjo, 2019: 57).

Sebagai lembaga kaderisasi, pesantren modern memegang peran penting dalam membentuk kompetensi dakwah santri. Pembinaan dilakukan melalui kegiatan seperti khutbah, muhadharah (latihan pidato), safari dakwah, hingga keterlibatan langsung dalam aktivitas sosial keagamaan di masyarakat. Proses ini tidak hanya menekankan pada penguasaan materi dakwah, tetapi juga keterampilan komunikasi, kepemimpinan, serta kepekaan sosial santri (Nata, 2016: 108).

Lebih lanjut, pesantren modern dipandang sebagai *center of excellence* dalam menyiapkan kader-kader dakwah yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Melalui integrasi nilai-nilai keislaman dengan keterampilan praktis, santri dibekali kemampuan menyampaikan pesan dakwah dengan pendekatan yang sesuai dengan karakter masyarakat kontemporer (Azra, 2017: 91). Oleh karena itu, pesantren modern dapat disebut sebagai lembaga strategis dalam pembinaan kompetensi dakwah yang bersifat holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik santri.

Pesantren modern tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga wadah pembentukan karakter, keterampilan, dan kompetensi dakwah santri. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang beradaptasi dengan perkembangan zaman, pesantren modern menempatkan santri dalam posisi strategis untuk menjadi agen dakwah di masyarakat (Fauzi, 2019: 63).

Pembinaan kompetensi dakwah di pesantren modern dilakukan melalui pendekatan yang sistematis, mencakup aspek akademik, praktik, dan pembiasaan. Dalam aspek akademik, santri dibekali ilmu-ilmu syariah, tafsir, hadis, fiqh, dan ilmu dakwah. Dalam aspek praktik, pesantren mengadakan kegiatan muhadharah, khutbah Jumat simulatif, safari dakwah, dan praktek mengajar (ta'lim) di masyarakat. Sementara dalam aspek pembiasaan, pesantren menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, akhlak, dan kepemimpinan yang akan menunjang peran santri sebagai da'i (Hidayat, 2020: 90).

Menurut Abdurrahman Wahid, pesantren modern telah mengalami transformasi peran dari sekadar lembaga transmisi ilmu-ilmu agama tradisional menuju lembaga pengkaderan yang relevan dengan kebutuhan umat. Dalam hal dakwah, pesantren modern melahirkan kader-kader yang memiliki kemampuan untuk menjembatani nilai-nilai Islam dengan tantangan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat modern (Wahid, 2001: 47).

Selain itu, pesantren modern dipandang sebagai institusi pendidikan yang mengintegrasikan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Hal ini sejalan dengan paradigma pendidikan Islam yang menekankan pada pembentukan insan kamil, yakni pribadi yang seimbang antara

ilmu pengetahuan, keimanan, dan keterampilan hidup, termasuk dalam berdakwah (Zuhairini, 2018: 74).

Dengan demikian, pesantren modern memiliki posisi yang sangat penting dalam pembinaan kompetensi dakwah santri. Melalui sistem pendidikan yang terintegrasi, santri diharapkan tidak hanya cakap dalam menguasai materi dakwah, tetapi juga mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata masyarakat.

2.4 Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam rangka memperkuat landasan teoritis penelitian, peneliti meninjau sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dengan tema implementasi experiential learning dalam program safari dakwah untuk membentuk kompetensi dakwah santri. Kajian penelitian terdahulu ini penting dilakukan untuk mengetahui posisi penelitian yang sedang dilakukan, menemukan persamaan maupun perbedaan dengan penelitian sebelumnya, serta mengidentifikasi celah (gap) penelitian yang dapat diisi melalui studi ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Kasir (2023) berjudul *Strategi Manajemen Kurikulum Pesantren dalam Menguatkan Kompetensi Dakwah Santri Dayah Jamiah Al Aziziyah Bate Iliiek Samalanga*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan fokus pada strategi manajemen kurikulum pesantren dalam meningkatkan kompetensi dakwah santri, melalui pengaturan pengajaran, penyediaan guru, seleksi guru, pengaturan waktu pengajaran, dan pengawasan pelaksanaan. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus pembahasan mengenai kompetensi dakwah santri dan penggunaan pendekatan kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian tersebut menitikberatkan pada aspek kurikulum dan manajemen, sementara penelitian ini lebih menekankan pada implementasi experiential learning dalam program safari dakwah yang berbasis praktik lapangan langsung.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nurhuda dkk. (2023) berjudul *Program Pelatihan Santri dalam Meningkatkan Kompetensi Dakwah Pondok Pesantren Jami'atul Ulum Probolinggo*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, serta mengumpulkan data melalui wawancara dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa program pelatihan mampu meningkatkan kompetensi dakwah

santri melalui pembinaan terstruktur. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji kompetensi dakwah santri melalui suatu program pembinaan. Perbedaannya, penelitian tersebut menitikberatkan pada pelatihan internal, sedangkan penelitian ini lebih menyoroti implementasi safari dakwah yang melibatkan santri secara langsung dalam kegiatan masyarakat.

Ketiga, penelitian oleh Rohmad (2019) berjudul *Kompetensi Dakwah dan Praktek Safari Romadlon Santri Darussalam Summersari Kencong Kepung Kediri*. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan studi kasus terhadap praktik safari Ramadhan santri. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti praktik safari dakwah dan hubungannya dengan kompetensi dakwah santri. Namun, perbedaannya terletak pada lingkup penelitian; penelitian Rohmad hanya menyoroti safari dakwah di bulan Ramadhan, sedangkan penelitian ini meneliti program safari dakwah reguler yang mencakup santri dari kelas satu hingga enam, dengan indikator kompetensi yang lebih komprehensif.

Keempat, penelitian oleh Shelamita (2025) berjudul *Strategi Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang dalam Meningkatkan Kompetensi Dakwah Santri di Era Digital*. Penelitian ini menitikberatkan pada strategi penggunaan media digital, pelatihan broadcasting, dan pemanfaatan teknologi dalam mendukung dakwah santri. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama fokus pada kompetensi dakwah santri dalam konteks pembinaan pesantren. Namun, perbedaannya adalah penelitian tersebut mengkaji kompetensi dakwah dalam konteks era digital, sedangkan penelitian ini mengkaji implementasi model pembelajaran experiential learning dalam program safari dakwah sebagai aktivitas lapangan yang langsung bersentuhan dengan masyarakat.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian tentang kompetensi dakwah santri memang sudah banyak dilakukan, baik melalui pendekatan kurikulum, pelatihan, maupun pemanfaatan media digital. Namun, penelitian tentang implementasi experiential learning dalam program safari dakwah sebagai bentuk pembinaan langsung santri di masyarakat masih jarang dikaji secara mendalam, khususnya dengan indikator kompetensi yang lebih terstruktur. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengisi gap tersebut.

2.5 Kerangka Berfikir

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mencetak generasi yang berilmu, berakhlak, dan mampu berdakwah di tengah masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, santri tidak hanya dituntut menguasai teori keagamaan, tetapi juga memiliki kompetensi dakwah yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif mencakup pemahaman terhadap ilmu dan materi dakwah, aspek afektif berkaitan dengan pembentukan sikap dan akhlak seorang da'i, sedangkan aspek psikomotorik mencakup keterampilan teknis seperti kemampuan berbicara di depan umum, manajemen kegiatan, dan interaksi sosial.

Dalam konteks ini, pembelajaran yang bersifat teoritis saja belum cukup untuk membentuk kompetensi dakwah secara utuh. Santri perlu dilibatkan secara langsung dalam pengalaman nyata di lapangan agar mampu menginternalisasi nilai-nilai dakwah secara menyeluruh. Pendekatan *experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman menjadi sangat relevan diterapkan di lingkungan pesantren, karena memberikan kesempatan bagi santri untuk belajar melalui keterlibatan langsung, refleksi diri, dan penerapan kembali hasil pembelajaran pada konteks nyata.

Melalui penerapan *experiential learning*, santri mengalami proses belajar yang berawal dari pengalaman konkret seperti praktik safari dakwah, khutbah, atau kegiatan sosial kemasyarakatan. Safari dakwah adalah program terstruktur yang melibatkan santri dalam kegiatan dakwah langsung di masyarakat melalui ceramah, khutbah, bimbingan ibadah, hingga kegiatan sosial keagamaan. Program ini dilaksanakan secara rutin, dengan melibatkan seluruh santri dari kelas satu hingga kelas enam, sehingga dapat dikatakan sebagai program besar yang mencakup seluruh elemen santri. Melalui safari dakwah, santri diharapkan memperoleh pengalaman langsung (*experiential learning*) dalam berdakwah, yang tidak hanya mengasah kemampuan retorika, tetapi juga membangun kepekaan sosial, keterampilan berinteraksi, serta sikap tanggung jawab dalam mengemban misi dakwah Islam.

Pengalaman tersebut kemudian direfleksikan untuk menemukan makna dan pelajaran yang dapat diambil, selanjutnya dikaitkan dengan teori dakwah dan ilmu agama yang telah diperoleh di kelas, lalu diterapkan kembali dalam kegiatan berikutnya. Siklus belajar semacam ini menjadikan santri bukan hanya memahami

dakwah secara teoritis, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, keikhlasan, serta keterampilan yang matang dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Oleh sebab itu, *experiential learning* berperan sebagai jembatan antara teori dan praktik dalam pembelajaran dakwah di pesantren. Melalui pendekatan ini, diharapkan santri dapat membentuk kompetensi dakwah yang utuh baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan, sehingga mampu menjadi dai muda yang siap berkontribusi bagi masyarakat dan umat.

Kerangka berpikir penelitian ini dibangun atas asumsi bahwa penerapan *experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman dalam kegiatan pesantren dapat berkontribusi signifikan terhadap pembentukan kompetensi dakwah santri. Semakin intens santri terlibat dalam pengalaman nyata seperti praktik safari dakwah, khutbah, pengajaran di masyarakat, dan kegiatan sosial keagamaan maka semakin kuat pula penguasaan mereka terhadap ilmu dakwah, sikap keislaman, dan keterampilan komunikasi yang menjadi bagian dari kompetensi dakwah.

Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya integrasi antara ilmu dan amal, teori dan praktik, serta pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan keterampilan hidup (*life skills*). Melalui *experiential learning*, proses belajar tidak hanya berlangsung di ruang kelas, melainkan juga dalam konteks kehidupan nyata yang menuntut santri untuk berpikir reflektif, mengambil hikmah dari pengalaman, dan menerapkan nilai-nilai dakwah dalam tindakan.

Penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti pembinaan kompetensi dakwah santri melalui pendekatan kurikulum formal, pelatihan internal, atau pemanfaatan media digital. Namun, kajian yang secara khusus mengupas penerapan *experiential learning* dalam konteks pembelajaran dakwah di pesantren masih jarang dilakukan. Padahal, pendekatan ini berpotensi besar untuk melatih santri memahami realitas masyarakat sekaligus mengasah kemampuan berdakwah secara langsung.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk menggambarkan bagaimana penerapan *experiential learning* di pesantren dapat membentuk kompetensi dakwah santri, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap

pengembangan model pembelajaran dakwah berbasis pengalaman dalam pendidikan Islam, serta menjadi acuan praktis bagi pesantren dalam merancang kegiatan yang mampu menumbuhkan da'i muda yang reflektif, komunikatif, dan berakhlak mulia.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena secara mendalam melalui sudut pandang subjek penelitian, bukan sekadar mengukur secara kuantitatif. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna, proses, dan pengalaman para santri dalam mengikuti program safari dakwah.

Bogdan dan Biklen (2007) menegaskan bahwa penelitian kualitatif bersifat naturalistik, artinya peneliti mengamati fenomena dalam setting alaminya tanpa memanipulasi variabel. Hal ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran utuh tentang konteks sosial yang diteliti. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan, dengan menekankan pada proses, konteks, serta makna subjektif dari partisipan. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian ini yang berusaha mengungkap bagaimana safari dakwah dijalankan serta bagaimana efektivitasnya dalam membentuk kompetensi dakwah santri.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu kasus tertentu, yaitu program safari dakwah di Pesantren Modern Darunnajah, dengan tujuan memperoleh gambaran yang mendalam mengenai implementasi model pembelajaran dengan experiential learning. Selain itu, Merriam & Tisdell (2016) juga menegaskan bahwa studi kasus sangat relevan digunakan dalam penelitian pendidikan, karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terkait program atau praktik tertentu di suatu lembaga. Dalam konteks penelitian ini, studi kasus dipandang paling tepat untuk menelaah implementasi experiential learning dalam program safari dakwah sebagai program pembinaan dakwah santri yang memiliki karakteristik khusus, yakni berbasis praktik langsung di masyarakat dengan pendekatan pengalaman.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darunnajah Cipining, Jl. Ulujami Raya No. 86 RT.001 RW. 003, Kec Pesanggrahan, Jakarta Selatan, dengan fokus penelitian pada implementasi experiential learning dalam program safari dakwah untuk membentuk kompetensi dakwah santri.

Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan dari bulan Oktober 2025 sampai dengan bulan Januari 2026.

3.3 Informasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2018), dalam penelitian kualitatif, sumber informasi atau narasumber adalah orang yang dimanfaatkan peneliti untuk memberikan keterangan tentang situasi dan kondisi yang diteliti. Sumber informasi ini sering juga disebut sebagai informan penelitian. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, artinya peneliti memilih siapa saja yang dianggap mengetahui, memahami, serta terlibat langsung dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Lebih lanjut, Sugiyono (2018) membagi informan menjadi tiga kategori:

1. Informan kunci (*key informant*), yaitu pihak yang memiliki pengetahuan mendalam terkait objek penelitian.
2. Informan utama (*main informant*), yaitu pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan yang diteliti.
3. Informan tambahan (*additional informant*), yaitu pihak yang tidak terlibat langsung tetapi dapat memberikan data pendukung.

Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah program Safari Dakwah di Pesantren Darunnajah Jakarta, sedangkan informannya meliputi:

- Informan kunci: guru pembina atau pengasuh yang bertanggung jawab langsung terhadap program Safari Dakwah.
- Informan utama: santri kelas 1 sampai kelas 6 yang menjadi peserta aktif dalam Safari Dakwah.
- Informan tambahan: masyarakat di lokasi Safari Dakwah atau pihak lain yang berinteraksi dengan santri selama kegiatan berlangsung.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian untuk memperoleh informasi yang relevan dengan fokus kajian. Sugiyono (2018) menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan berbagai teknik seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan dari teknik lainnya untuk memperkuat keabsahan data.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dan informan untuk menggali informasi yang mendalam. Menurut Moleong (2019), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, yaitu dengan menyiapkan pedoman pertanyaan pokok, tetapi tetap memberi kebebasan bagi peneliti untuk mengembangkan pertanyaan sesuai alur percakapan. Wawancara ini sangat cocok digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan berbagai sikap, kegiatan dan peristiwa yang terjadi dalam konteks pendidikan. Fokus utama wawancara ini adalah untuk menggali informasi atau fakta-fakta terkait dengan implementasi experiential learning dalam program safari dakwah, program dakwah Pesantren yang berkaitan dengan pembentukan kompetensi dakwah santri.

Wawancara dilakukan dengan santri peserta safari dakwah, ustadz pembimbing, serta panitia pelaksana kegiatan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai implementasi experiential learning dalam program safari dakwah dan kontribusinya terhadap pembentukan kompetensi dakwah santri. Teknis pengumpulan data pada wawancara yang peneliti gunakan adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik yang digunakan ketika peneliti memilih sampel berdasarkan penilaian pribadi mereka tentang siapa yang paling cocok untuk penelitian. Sampel yang dipilih dengan kriteria tertentu yang relevan dengan pertanyaan penelitian. (Sugiono, 2019:8). Tujuan menggunakan Teknik ini untuk

memastikan bahwa sampel yang dipilih benar-benar relevan dengan masalah yang sedang diteliti sehingga menghasilkan data yang mendalam dan tepat sasaran. (Creswell, 2018: 214).

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan informasi dari catatan tertulis, arsip, maupun dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. Arikunto (2013) menjelaskan bahwa metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis, gambar, maupun karya yang dapat mendukung keabsahan penelitian.

Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan meliputi buku panduan safari dakwah (jika tersedia), laporan kegiatan, jadwal pelaksanaan, catatan refleksi, serta foto kegiatan safari dakwah di Pesantren Darunnajah. Data dokumentasi ini berguna untuk melengkapi hasil wawancara dan memperkuat analisis penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengolah data yang diperoleh dari lapangan menjadi informasi yang bermakna sehingga dapat ditarik kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak sebelum peneliti memasuki lapangan, saat di lapangan, hingga setelah pengumpulan data selesai. Hal ini sejalan dengan pandangan Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono (2018), bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga data mencapai titik jenuh.

Menurut Moleong (2019), analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dapat dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari

catatan lapangan. Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa reduksi data dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, dengan tujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, serta membuang data yang tidak relevan. Contoh dalam penelitian ini adalah menyeleksi hasil wawancara dengan santri, ustadz pembimbing, maupun dokumen kegiatan safari dakwah agar sesuai dengan fokus penelitian.

2. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data adalah upaya menyusun informasi yang sudah direduksi ke dalam bentuk yang mudah dipahami. Bentuk penyajian data dapat berupa tabel, matriks, grafik, jaringan kerja (network), maupun narasi deskriptif. Miles dan Huberman menekankan bahwa penyajian data membantu peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan, sehingga memudahkan dalam pengambilan kesimpulan. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan hasil terkait pelaksanaan safari dakwah, serta tabel rangkuman dari hasil survei terbuka yang diberikan kepada santri.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Terakhir adalah penarikan kesimpulan yang bersifat sementara pada awalnya, kemudian diverifikasi dengan bukti-bukti yang kuat hingga mencapai kesimpulan yang kredibel. Menurut Arikunto (2013), penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif tidak dilakukan sekali jadi, melainkan terus berkembang seiring dengan proses penelitian dan analisis data.

Dalam penelitian ini, kesimpulan ditarik berdasarkan hasil reduksi dan penyajian data dari wawancara, dokumentasi, dan survei terbuka, sehingga menghasilkan hasil tentang implementasi experiential learning dalam program safari dakwah untuk meningkatkan kompetensi santri.

3.6 Validitas Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan aspek yang sangat menentukan. Peneliti memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar menggambarkan kenyataan di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah untuk menjaga keakuratan dan keterpercayaan data, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Salah satu teknik yang umum digunakan adalah triangulasi. Menurut Moleong (2017), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu sendiri untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut. Dengan triangulasi, peneliti dapat menguji konsistensi hasil melalui berbagai sumber, teknik, maupun waktu yang berbeda, sehingga data yang diperoleh lebih kuat dan dapat dipercaya.

Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara:

1. Triangulasi sumber, dengan membandingkan data dari berbagai informan, seperti guru pembina, santri peserta safari dakwah, dan panitia program.
2. Triangulasi teknik, dengan memadukan wawancara, observasi, serta dokumentasi untuk menggali informasi yang sama dari sudut pandang berbeda.
3. Triangulasi waktu, dengan melakukan pengecekan data pada waktu yang berlainan, misalnya saat safari dakwah berlangsung dan setelah kegiatan selesai.

Dengan penerapan triangulasi ini, hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi, sekaligus mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang efektivitas program safari dakwah dalam membentuk kompetensi dakwah santri. Tujuan utama triangulasi adalah untuk meningkatkan validitas data, memberikan gambaran yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti, dan memastikan keakuratan hasil penelitian. Triangulasi sangat penting digunakan dalam penelitian kualitatif karena data yang diperoleh sering kali bersifat subjektif dan menumbuhkan validasi tambahan untuk menghasilkan kesimpulan yang akurat. (Bryman, 2012).

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Profil Sekolah

4.1.1 Pendahuluan

Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining berdiri dibawah naungan Yayasan Darunnajah dan merupakan pengembangan dari Pesantren Darunnajah 1 Ulujami Jakarta Selatan. Kurikulum, sistem pengajaran dan jenis aktivitas santrinya sama.

Pesantren Darunnajah 2 Cipining berada diatas tanah wakaf seluas 220 ha., di Desa Argapura, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Pesantren Darunnajah 2 Cipining adalah lembaga pendidikan dan dakwah Islam yang independen tidak berafiliasi kepada partai politik atau organisasi massa tertentu. Juga tidak terlibat / berhubungan dengan kelompok atau ajaran di luar ahlusunnah wal jama'ah maupun yang dilarang oleh Pemerintah Republik Indonesia.

4.1.2 Profil Pesantren Darunnajah 2 Cipining

Nama Pesantren	: Pesantren Darunnajah 2 Cipining
Tanggal berdiri	: 18 Juli 1988
Pendiri	: Yayasan Darunnajah Jakarta
NSPP	: 512332010347
NPWP	: 02.486.689.9.404.000
Akte pendirian	: No. 88, tanggal 22 September 1986
Notaris	: Ny. Yetty Taher, SH. Jakarta
Pimpinan Yayasan	: Dr. K.H. Busthomi Ibrahim, M.Ag.
Pimpinan Pesantren	: KH. Jamhari Abdul Jalal, Lc.
Lokasi Pesantren	: Jl. Argapura, Kec. Cigudeg, Kab. Bogor, Jawa Barat 16660
Status	: Wakaf
SK Gubernur Februari 1987	: No. 593.82/SK.259.S/AGR- DA/225-87, tanggal 24 Februari 1987
Luas	: 220 hektar

Jumlah Peserta didik : 1300

4.1.4 Panca jangka, Panca Jiwa dan Motto Pesantren

Panca Jangka Pesantren

1. Peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran
2. Pembangunan sarana fisik yang memadai
3. Penggalian sumber dana
4. Penyiapan dan pemanfaatan kader
5. Pemenuhan kebutuhan umat/masyarakat sesuai kemampuan pesantren

Panca Jiwa Pesantren

1. Keikhlasan
2. Kesederhanaan
3. Ukhuwah Islamiyah
4. Berdikari
5. Kebebasan

Pesantren

1. Berbudi Tinggi
2. Berbadan sehat
3. Berpengetahuan luas
4. Berfikir bebas
5. Kreatif

Sarana dan Prasarana

1. Masjid
2. Gedung Asrama santri dan guru
3. Gedung sekolah
4. Kamar mandi
5. Sarana air minum
6. Perumahan guru keluarga
7. Laboratorium computer
8. Aula (Gedung perhasil)
9. Perpustakaan
10. Lapangan olahraga



11. Balai kesehatan
12. Koperasi
13. Wartel

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Program Safari Dakwah di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining

Berdasarkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti menemukan bahwa implementasi experiential learning dalam program safari dakwah di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang menekankan keterlibatan langsung santri dalam aktivitas dakwah di masyarakat sebagai bentuk aplikasi dari ilmu dan nilai-nilai yang telah di peroleh selama proses pembelajaran di pesantren. Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan, dapat di deskripsikan bahwa Program Safari Dakwah sebagai kegiatan praktik santri untuk belajar bermasyarakat dengan mengaplikasikan atau mengamalkan ilmu-ilmu yang telah mereka dapat di Pondok Pesantren Darunnajah. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadz Hakim Tarmizi, S.Pd. beliau adalah ketua safari dakwah Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining beliau mengatakan:

“Program safari dakwah di Darunnajah 2 Cipining adalah kegiatan praktik santri yang tujuan utamanya dari pak kyai bukan untuk hanya berdakwah, tapi tujuannya untuk santri belajar bermasyarakat (Wawancara Ketua Safari dakwah: 29 November 2025). Jadi dakwah disini bukan hanya sekedar dakwah ucapan, tapi dengan dengan kegiatan mereka, mereka terjun langsung membantu membersihkan masjid-masjid, mengajak warga untuk saling peduli dengan lingkungan, mengajar di SD maupun paud, tpq dan sebagainya”. (Wawancara Ketua Safari dakwah: 29 November 2025).

Perkataan ini juga didukung oleh pemaparan dari Ustadz Kanafi Salman, M.Pd yang merupakan Direktur Departemen Hubungan Masyarakat di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining, beliau menuturkan bahwasanya Program safari dakwah adalah sarana kegiatan anak-anak santri untuk mengamalkan ilmu yang telah mereka dapat di Pondok Pesantren kepada masyarakat.

“Program safari dakwah di Darunnajah 2 Cipining itu memang di desain untuk santri belajar bermasyarakat dan awalnya memang untuk mengisi waktu libur, agar santri libur tidak sekedar libur saja, tapi di isi dengan kegiatan dakwah yang bermanfaat yang untuk anak-anak santri dengan mengamalkan ilmu mereka”. (Wawancara Direktur Departemen Hubungan Masyarakat di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining: 29 November 2025).

Sedangkan konsep program safari dakwah menurut Ustadz Kanafi Salman, M.Pd adalah diambil dari konsep khuruj yang dilakukan para jamaah tabligh ketika datang berkunjung ke darunnajah cipining, dari konsep khuruj itu di modifikasi menjadi safari dakwah sebagai tempat kegiatan anak santri belajar bermasyarakat dengan mengamalkan ilmu dan belajar langsung dari masyarakat tentang seluk-beluk dakwah di dalam masyarakat.

“Program safari dakwah di Darunnajah 2 Cipining itu dulu berawal dari jamaah tabligh dari arab Saudi dengan konsep khuruj, pak kyai tertarik dengan konsep itu, akhirnya di modifikasi dengan bentuk pramuka. Jadi anak-anak itu berkegiatan safari dakwah menggunakan baju pramuka. Kalau para jamaah tabligh mengajak untuk shalat jama’ah, nah kalau kita kegiatannya itu menghidupkan masjid, membersihkan masjid, silaturahmi dan minta nasihat ke para tokoh-tokoh yang ada di masyarakat”. (Wawancara Direktur Departemen Hubungan Masyarakat di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining: 29 November 2025).

Panitia pelaksana program safari dakwah putri di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining yaitu Ustadzah Fachira Afifatunnisa, S.S beliau menyampaikan bahwa safari dakwah adalah program yang bertujuan untuk santri mengenal lingkungan masyarakat dan sarana untuk mengamalkan ilmu mereka serta wadah mereka belajar cara mengajar.

“Program safari dakwah ini ditunjukan untuk santri agar mereka belajar berbaur ke masyarakat, karena kebiasaan di pesantren dan diluar itu pasti ada perbedaan-perbedaan, nah itu agar anak-anak belajar untuk berbaur dengan masyarakat. Selain itu program ini sebagai sarana para santri ini mengamalkan ilmu mereka, walaupun mungkin belum banyak ilmu yang bisa dituangkan tapi setidaknya mereka belajar bagaimana cara mengajar itu (Wawancara Panitia Pelaksana Safari dakwah Putri: 29 November 2025).

Adapun secara keseluruhan, program safari dakwah yang diadakan di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining memang bertujuan untuk membentuk kesiapan santri-santri nya ketika diterjunkan untuk berdakwah ke masyarakat.

Kemudian Informan yang peneliti wawancara adalah santri putra dan santri putri di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining, ada dua belas santri putri dan sepuluh santri putra yang peneliti wawancara, berikut adalah hasil wawancara dari santri putri kelas 6 TMI. Menurutnya Program Safari dakwah adalah program untuk belajar, santri belajar terkait ilmu-ilmu di pondok kemudian santri diberikan wadah untuk belajar mengajari atau mengamalkan apa yang sudah diajarkan di pondok.

“kalau menurut ana program safari dakwah ini itu untuk kita belajar, kita disini sudah dibekali ilmu terkait fiqih, adab dll. Nah ilmu kalau tidak di amalkan akan hilang begitu saja, makanya kita disini dikasih wadah untuk belajar cara mengajar. Wadah itu ada dalam program safari dakwah” (Wawancara Santri Putri kelas 6 TMI: 30 November 2025).

Berbeda dengan pendapat informan selanjutnya, hasil dari wawancara santri putra tingkat kelas 5 TMI mengenai program safari dakwah, ia mendefinisikan dengan cara santri belajar bermasyarakat dan cara santri mengenal perbedaan lingkungan pesantren dan lingkungan diluar pesantren.

“Program safari dakwah ini program untuk kita santri belajar bermasyarakat, untuk santri belajar bersikap bagaimana santri di dalam pondok dan bagaimana santri di luar pondok. Dari safari dakwah juga akhirnya kita mengenal perbedaan mazhab yang ada di masyarakat, perbedaan seperti ajaran muhamadiyah dan nahdatul ulama, sedangkan kita di darunnajah itu menerima semua golongan, jadi kita belajar menyesuaikan dengan masyarakat” (Wawancara Santri Putra kelas 5 TMI: 30 November 2025).

Beberapa kegiatan yang diperkenalkan kepada santri sebagai media pembelajaran berbasis pengalaman yang merupakan penerapan dari Panca Dharma yakni: ibadah, ilmu yang bermanfaat di masyarakat, kader umat, dakwah Islamiyah, cinta tanah air dan wawasan nusantara, serta penerapan dari Panca Jangka Darunnajah yaitu Pengkaderan salah satunya adalah kegiatan Safari dakwah dan Praktik Pengabdian Masyarakat (PPM).

Program safari dakwah merupakan program yang di adakan mingguan dan tahunan di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining. Dimana santri senior dikelompokkan dengan santri junior dan ditempatkan di berbagai daerah di jabodetabek yang telah ditentukan oleh panitia pelaksana berdasarkan kriteria masyarakat yang sesuai. Program Safari dakwah mingguan dan tahunan berlangsung selama 3 hari, adapun untuk program safari dakwah mingguan di

adakan secara berkala setiap bulan nya, sedangkan safari dakwah tahunan di adakan sebelum liburan semester 1 santri Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining.

Kemudian adalah penjelasan tentang tujuan dari program tersebut. Hasil wawancara dengan Ustadz Kanafi Salman, M.Pd. beliau menjelaskan bahwa tujuan utama dari program safari dakwah adalah untuk melatih santri belajar bermasyarakat.

“Sebetulnya tujuan dari diadakan Safari dakwah ini menjadi kegiatan wajib yang harus diikuti oleh seluruh santri pesantren Darunnajah 2 adalah agar anak santri belajar bermasyarakat. Yang artinya dalam kegiatan ini diharapkan santri belajar menghargai perbedaan dan menyesuaikan diri dengan budaya masyarakat diluar” (Wawancara Direktur Departemen Hubungan Masyarakat di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining: 29 November 2025).

Adapun menurut panitia pelaksana program Safari dakwah, tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan ini adalah untuk mengembangkan keterampilan sosial dan melatih tanggung jawab santri. Program safari dakwah ini menjadi sarana untuk santri belajar mengasah kemampuan komunikasi nya, bertanggung jawab atas tugas-tugas nya, dan bekerja sama dalam kelompok.

“Melalui program safari dakwah ini, kami berharap santri bisa belajar berinteraksi dengan baik kepada masyarakat, tidak hanya paham dengan teori tetapi juga mampu berkomunikasi dengan baik. Selain itu kami harapkan setelah mengikuti kegiatan safari dakwah ini, nanti nya ia mampu untuk belajar bertanggung jawab dan memimpin atas kelompoknya sendiri.” (Wawancara Panitia Pelaksana Safari dakwah Putra: 29 November 2025).

Untuk memahami sejauh mana implementasi experiential learning dalam program safari dakwah ini memberikan dampak terhadap pembentukan kompetensi dakwah santri, berikut adalah penjelasan mengenai manfaat dari program tersebut yang di rasakan oleh para santri. Berdasarkan wawancara dengan santri putra tingkat kelas 4 TMI mengenai manfaat program safari dakwah yang di rasakan oleh santri adalah peningkatan rasa kepercayaan diri.

“Ana mengikuti program safari dakwah dari kelas 1 TMI, alhamdulillah ana jadi lebih percaya diri ketika harus tampil di depan dan jadi lebih berani untuk mengajak anak-anak untuk belajar mengaji bersama ana” (Wawancara Santri Putra: 30 November 2025).

Sedangkan dalam perspektif santri putri Tingkat kelas 4 TMI, program safari dakwah ini sangat di rasakan manfaat nya untuk meningkatkan empati dan kepedulian. Mereka jadi lebih peka terhadap kebutuhan masyarakat dan belajar menghargai perbedaan yang ada di masyarakat setempat. Hal ini disampaikan oleh Ananda Raisyah kelas 4 TMI yang merasakan manfaat dari kegiatan ini salah satunya adalah merasakan pentingnya peduli terhadap kebutuhan orang lain.

“Alhamdulillah, setelah ikut program safari dakwah ini, menurut ana, ana jadi lebih peka sama lingkungan sekitar. Salah satu yang lumayan kelihatan manfaat nya tuh, ketika waktu liburan, biasanya ana jarang berbaur sama masyarakat di dekat rumah, tapi karena sebelum kita liburan itu ada safari dakwah jadi terlatih kebiasa di rumah untuk bersosialisasi dengan masyarakat”. (Wawancara Santri Putri: 30 November 2025)

Adapun kegiatan safari dakwah dirasakan manfaat nya oleh para santri, dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam kegiatan ini di harapkan, santri mendapatkan ilmu baru yang bisa langsung di terapkan dalam kegiatan safari dakwah yang di implementasikan melalui tahapan-tahapan experiential learning.

4.2.2 Tahapan Implementasi Experiential learning dalam Program Safari Dakwah

Berdasarkan hasil observasi dalam pelaksanaan program safari dakwah di Pesantren Darunnajah 2, ditemukan bahwa proses pembelajaran melalui pengalaman dalam konteks program safari dakwah, berjalan melalui tahapan-tahapan yang selaras dengan konsep experiential learning. Tahapan implementasi experiential learning terdiri dari empat tahap, yaitu pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif.

1. Tahap Pengalaman Konkret (Concrete Experience)

Tahap pengalaman konkret ini adalah tahapan awal dari implementasi experiential learning dalam program safari dakwah. Di tahap ini, santri terlibat secara langsung dalam semua aspek kegiatan dalam safari dakwah di masyarakat. Sebagaimana di jelaskan oleh Ustadzah Fachira selaku ketua pelaksana program safari dakwah di Darunnajah 2, beliau mengemukakan bahwa program safari dakwah ini melibatkan santri untuk semua aspek kegiatan nya, santri yang di arahkan secara langsung untuk belajar bertata krama kepada masyarakat sekitar, kepada RT maupun RW, pengurus DKM Masjid setempat dan sebagainya.

“Selama kegiatan safari dakwah, kami memang mengutus ustadz dan ustadzah untuk menjadi pembimbing dalam kelompok, tapi tetap untuk semua aspek kegiatan dalam safari dakwah, sepenuhnya tanggung jawab para santri. Pembimbing kelompok hanya ikut untuk mengawal dan dokumentasi, dan anak-anak lah para santri kami yang wajib Latihan berkomunikasi ramah Tamah silaturahmi kepada masyarakat di luar sana.” (Wawancara Ketua Pelaksana Safari Dakwah Putri: 30 November 2025).



Gambar 1. 1 Kegiatan Safari Dakwah

Hal ini pun dikonfirmasi kepada para santri terkait pengalaman mereka dalam mengikuti program safari dakwah. Salah satu narasumber penelitian ini menyampaikan terkait tugas yang diberikan selama program safari dakwah yaitu mencakup tata krama bertamu kepada Ahlul Bait, RT dan RW setempat, DKM masjid sekitar, kepala sekolah jika kelompok safari dakwah tersebut mendapat kesempatan mengajar di sekolah terdekat.

“Sebelum safari dakwah kami diberikan pembekalan, maka dari itu selama kegiatan safari dakwah kami ditugaskan untuk belajar mengelola kegiatan dari awal kami sampai di rumah sohibul bait (tuan rumah) kami belajar *jaulah/sowan* ke tuan rumah, bersilaturahmi meminta izin dan menyampaikan niat kami untuk belajar bermasyarakat dalam rangka safari dakwah ini” (Wawancara Peserta Safari Dakwah Putri: 29 November 2025). “Selain ke sohibul bait, kami juga *jaulah* ke RT ataupun RW setempat dan ke DKM atau pengurus masjid, untuk nantinya kami izin memakai sarana masjid di daerah tersebut untuk kami mengajarkan anak-

anak sekitar dan juga mengadakan kegiatan dakwah untuk masyarakat sekitar”. (Wawancara Peserta Safari Dakwah Putri: 29 November 2025).

Secara umum, rangkaian kegiatan dalam program safari dakwah ini meliputi kegiatan dakwah keagamaan, ibadah dan sosial kemasyarakatan, yang disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan masyarakat setempat. Adapun kegiatan yang mencangkup aspek dakwah keagamaan mencangkup pengajian rutin/ majlis taklim. Dalam hal ini para santri peserta safari dakwah belajar memimpin ngaji bersama ibu-ibu kemudian memimpin doa maupun pembaca ayat suci Al-qur’an. Selain itu kegiatan dakwah dalam ibadah antara lain, peserta safari dakwah setempat di tugaskan untuk menjadi imam shalat di masjid, kemudian menjadi muadzin dan beberapa kesempatan santri putra di tugaskan oleh pengurus masjid setempat untuk menjadi khatib dalam shalat Jum’at. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh narasumber penelitian yakni santri putra kelas 5 TMI.

“Alhamdulillah selama safari dakwah yang ana ikuti, ana selalu mendapat pengalaman baru yang tak terduga, salah satunya tahun lalu itu ana diminta menjadi khatib dalam shalat jum’at. Dari pondok memang sudah membekali kami untuk mempersiapkan materi untuk ceramah singkat, jadi sudah ada *i’dad* materi persiapannya walaupun awalnya ana merasa belum bisa, tapi karena kondisi yang mengharuskan ana berani jadi alhamdulillah ana bisa menjadi khatib dalam sholat jum’at di masjid tersebut, pun karena di dukung oleh teman-teman sekelompok dan ustadz pembimbing” (Wawancara Peserta Safari Dakwah Putra: 30 November 2025).

2. Tahap Observasi Reflektif (Reflective observation)

Berdasarkan hasil penelitian, setelah para santri menjalani pengalaman dakwah secara langsung, tahap berikutnya adalah observasi reflektif. Dalam tahap ini, santri peserta safari dakwah melakukan refleksi terhadap pengalaman yang telah mereka alami selama kegiatan safari dakwah. Dalam tahap ini, refleksi ini dilakukan melalui diskusi dan evaluasi bersama pembimbing setiap malam selsai kegiatan safari dakwah serta sharing pengalaman antar santri. Santri di arahkan untuk mengamati kembali apa yang telah mereka lakukan selama hari itu, hambatan apa saja yang di hadapi selama kegiatan safari dakwah dan bagaimana respon masyarakat yang muncul selama proses kegiatan safari dakwah.

“Itulah tugas untuk ustadz-ustadzah pembimbing kelompok safari dakwah, setiap selsai kegiatan dalam satu hari, anak-anak itu harus ada sesi evaluasi dan diskusi untuk tau apa saja kegiatan yang sudah dilakukan dan kenapa

kegiatan ada yang tidak dilakukan. (Wawancara Pembimbing Safari Dakwah Putri: 29 November 2025). “Biasanya hal yang disampaikan dalam diskusi itu terkait pengalaman pribadi seperti perasaan ketika pertama kali berinteraksi dengan masyarakat, kemudian mereka juga menyampaikan bagaimana antusias dan partisipasi masyarakat untuk ikut kegiatan mereka. Selain itu ada juga hal yang kami evaluasi seperti sikap anak ketika berhadapan dengan masyarakat itu pasti kami ingatkan selalu”.

Dalam tahap ini, santri secara aktif menyampaikan berbagai pengalaman dan pengamatan mereka selama pelaksanaan kegiatan safari dakwah. Adapun hal-hal yang umumnya disampaikan dalam proses refleksi dan diskusi meliputi:

a. Pengalaman pribadi

Dalam tahap ini, santri menyampaikan pengalaman yang mereka alami seperti bersilaturahmi kepada tokoh masyarakat, kemudian ketika pertama kali berinteraksi dengan masyarakat untuk mengajar, bagaimana mereka memimpin pengajian dan juga dalam partisipasi kegiatan sosial dengan masyarakat seperti kerja bakti dll. Berdasarkan hasil penelitian, tahap observasi reflektif dalam pengalaman pribadi ini mencakup aspek yang berkaitan dengan kesiapan mental kemudian keterampilan anak dan sikap santri selama kegiatan safari dakwah. Hal ini dikonfirmasi dengan santri peserta safari dakwah.

“Jadi setiap selesai kegiatan di hari itu, ustadzah pembimbing itu mengadakan sharing dan evaluasi untuk kita melaporkan kegiatan di hari itu, kemudian bagaimana pengalaman yang kita dapatkan dalam satu hari itu” (Wawancara Peserta Safari Dakwah Putri: 29 November 2025). “ana biasanya menyampaikan terkait pengalaman kayak gugup terus kayak ana tuh takut salah cara menyampaikan materi ketika lagi di tugaskan untuk mengajar. Selain itu juga ana menyampaikan kesulitan seperti anak-anak yang susah di atur, jadinya kegiatan tidak bisa berjalan maksimal karena mengatur anak-anaknya susah” (Wawancara Peserta Safari Dakwah Putri: 29 November 2025).

Santri belajar merefleksi dan mengevaluasi kondisi psikologis dan mental yang mereka rasakan selama kegiatan safari dakwah, hal ini menjadi penting karena kondisi mental santri sangat mempengaruhi kelancaran penyampaian materi saat kegiatan safari dakwah.

Berdasarkan hasil penelitian, setelah santri menyampaikan refleksi dan evaluasi terhadap kegiatan dakwah yang telah dilakukan, pembimbing Safari Dakwah (ustadz dan ustadzah) memberikan arahan sebagai tindak lanjut dari proses refleksi tersebut. Arahan ini bertujuan untuk membimbing santri dalam

memahami pengalaman dakwah yang telah dialami serta mempersiapkan perbaikan pada kegiatan selanjutnya. Pembimbing memberikan penguatan terhadap pengalaman dan hasil yang disampaikan santri.

“Ketika anak-anak sudah menyampaikan kesan dan pengalamannya, setelah itu kami memberikan penguatan, ini kami lakukan dengan cara pembimbing meluruskan pemahaman santri, mengapresiasi hal-hal yang sudah tepat yang mereka lakukan, dan kita juga membantu santri melihat makna dari pengalaman dakwah yang telah mereka alami. Melalui penguatan ini, nantinya santri merasa dihargai dalam proses belajar di kegiatan safari dakwah ini dan santri terdorong untuk lebih terbuka dalam menyampaikan refleksi mereka.” (Wawancara Pembimbing Safari Dakwah Putri: 29 November 2025).



Gambar 1. 2 Kegiatan Safari Dakwah

b. Respon dan kondisi masyarakat

Dalam diskusi reflektif, santri menceritakan respon masyarakat terhadap kegiatan dalam safari dakwah yang telah mereka lakukan. Respon tersebut berupa antusiasme, partisipasi aktif, sikap pasif, maupun kendala komunikasi yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Santri juga mengamati karakter masyarakat, latar belakang sosial, serta kebiasaan keagamaan masyarakat setempat, yang kemudian menjadi bahan evaluasi dalam menentukan pendekatan dakwah yang lebih sesuai. Ditemukan bahwa respon masyarakat terhadap kegiatan Safari Dakwah bersifat beragam dan dipengaruhi oleh kondisi sosial serta kebiasaan keagamaan setempat. Sebagian masyarakat menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif dalam kegiatan dakwah, sementara sebagian lainnya bersikap pasif atau kurang responsif.



Gambar 1. 3 Praktik Safari Dakwah

“Pengalaman ana di safari dakwah pertama, itu respon masyarakat nya sangat ramah, mereka semangat dan senang sekali dengan kehadiran kami untuk safari dakwah. Kemudian pengalaman yang terakhir di kelas 4 kemarin, kebetulan kelompok ana mendapat sohibul bait yang daerah rumah nya bisa di bilang kurang aktif partisipasi masyarakatnya, jadi untuk mengadakan kegiatan itu kami agak sulit untuk mencari anak-anak untuk kami ajak belajar di tpq”
Wawancara Peserta Safari Dakwah Putra: 30 November 2025).

3. Tahap Konseptualisasi Abstrak (Abstarct Conceptualization)

Tahap konseptualisasi abstrak merupakan tahap ketika santri mulai menyusun pemahaman dan konsep berdasarkan pengalaman dan hasil refleksi yang telah dilakukan. Pada tahap ini, santri mengaitkan pengalaman dakwah di lapangan dengan nilai-nilai dan adab berdakwah, strategi penyampaian materi, serta prinsip-prinsip komunikasi yang efektif. Santri mulai memahami pentingnya menyesuaikan metode dalam safari dakwah dengan kondisi masyarakat dan situasi yang dihadapi. Pemahaman tersebut tidak selalu disampaikan dalam bentuk teori tertulis, tetapi muncul melalui pengarahan pembimbing, nasihat, serta diskusi yang mengaitkan pengalaman lapangan dengan tujuan untuk dakwah. Dengan demikian, santri membentuk konsep dan pemahaman baru mengenai dakwah yang aplikatif.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu santri peserta Safari Dakwah kelas tiga TMI yang mengungkapkan bahwa setelah mengikuti kegiatan dakwah di masyarakat, ia menemukan cara mengajar yang lebih efektif dibandingkan sebelumnya. antri tersebut menyadari bahwa dalam kegiatan mengajar dan berdakwah, diperlukan pemahaman terlebih dahulu mengenai

latar belakang serta karakter setiap anak. Perbedaan kemampuan, kebiasaan, dan cara belajar anak-anak menuntut santri untuk tidak menggunakan satu metode yang sama, melainkan menyesuaikan pendekatan dakwah dengan kebutuhan masing-masing individu.

“ana pernah mendapat pengalaman mengajar anak yang ternyata dia kemampuan untuk memahami pelajaran agak sulit, jadi nya ana merubah metode mengajar ana, kemudian tidak semua anak ana ratakan pemahamannya, jadi harus pelan-pelan agar anak mampu memahami materi yang ana ajarkan” (Wawancara Peserta Safari Dakwah Putri: 29 November 2025).

Hasil ini menunjukkan bahwa melalui pengalaman langsung dan refleksi yang dibimbing, santri membangun pemahaman baru bahwa dalam kegiatan di safari dakwah dan pengajaran yang efektif memerlukan fleksibilitas metode serta kepekaan terhadap kondisi masyarakat.

4. Tahap Experimentasi Aktif (Active Experimentation)

Berdasarkan hasil penelitian, tahap eksperimentasi aktif merupakan tahap lanjutan setelah santri memperoleh pemahaman dan konsep baru dari hasil refleksi serta arahan pembimbing. Pada tahap ini, santri mulai menerapkan secara langsung hasil pembelajaran yang telah diperoleh ke dalam praktik dakwah pada kegiatan Safari Dakwah berikutnya.

Eksperimentasi aktif ini ditandai dengan adanya perubahan dan perbaikan dalam cara santri melaksanakan kegiatan dakwah. Santri tidak lagi sekadar mengulang kegiatan sebelumnya, tetapi mencoba pendekatan baru yang akhirnya disesuaikan dengan hasil evaluasi dan pemahaman yang telah dibentuk.

a. Penerapan Perbaikan dalam Metode Dakwah

Dalam tahap ini, santri menerapkan perbaikan pada metode dakwah yang digunakan. Santri mulai menyesuaikan cara penyampaian materi dengan karakter audiens, baik dari segi bahasa, gaya komunikasi, maupun bentuk penyampaian materi. Perubahan metode ini muncul sebagai respons terhadap pengalaman sebelumnya dan arahan yang diberikan pembimbing.

Sebagai contoh, santri yang sebelumnya menggunakan metode ceramah dalam mengajar mulai mengombinasikannya dengan metode interaktif, seperti tanya jawab atau pendekatan personal, agar materi pengajarannya lebih mudah diterima oleh masyarakat.



Gambar 1. 4 Kegiatan Safari Dakwah

b. Penyesuaian Materi Dakwah dengan Kondisi Masyarakat

Eksperimentasi aktif juga terlihat dari kemampuan santri dalam menyesuaikan materi dakwah dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Santri mulai memilih materi yang lebih relevan dengan situasi masyarakat, baik dalam kegiatan pengajian, mengajar anak-anak, maupun kultum setelah shalat berjamaah. Penyesuaian materi ini menunjukkan bahwa santri tidak hanya mengandalkan materi yang telah disiapkan sebelumnya, tetapi mampu mengembangkan materi dakwah secara langsung berdasarkan pengalaman lapangan. Hal ini dijelaskan oleh salah satu peserta safari dakwah kelas 6 TMI yang menyampaikan bahwa ia pernah menyampaikan materi untuk ceramah dengan menyesuaikan kondisi masyarakat setempat.

“Pengalaman ana ketika kelas 5 TMI, yang mana posisi ana sebagai amir/ ketua kelompok. Ana ditugaskan oleh DKM Masjid untuk menyampaikan ceramah singkat dalam acara majlis taklim, yang mana ana sudah mempersiapkan materi dan alhamdulillah akhirnya ana bisa menyampaikan dengan mengembangkan isi materi sesuai kebutuhan masyarakat setempat, jadi lebih ringan materinya, tapi tetap sesuai dengan apa yang telah ana pelajari di pondok” (Wawancara Peserta Safari dakwah Putra: 30 November 2025).

Tahap eksperimentasi aktif dalam program Safari Dakwah ditandai dengan penerapan hasil refleksi dan pemahaman santri ke dalam praktik dakwah berikutnya, yang terlihat dari perubahan metode, penyesuaian materi,

peningkatan kepercayaan diri, serta pengembangan strategi dalam menyampaikan dakwah yang lebih efektif.

4.2.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Experiential Learning dalam Program Safari Dakwah

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi experiential learning dalam program Safari Dakwah di Pesantren Darunnajah 2 dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor-faktor tersebut berasal dari lingkungan pesantren, masyarakat, serta dari santri sebagai pelaksana kegiatan dakwah. Keberadaan faktor pendukung berperan dalam memperlancar proses pembelajaran berbasis pengalaman, sedangkan faktor penghambat menjadi tantangan yang perlu dihadapi selama pelaksanaan program safari dakwah.

A. Faktor Pendukung Implementasi Experiential Learning

1) Faktor Pendukung dari Pesantren

Pesantren Darunnajah 2 memberikan dukungan yang cukup signifikan terhadap pelaksanaan program Safari Dakwah sebagai salah satu bentuk pembelajaran berbasis pengalaman bagi santri. Dukungan tersebut terlihat dari beberapa aspek berikut:

a. Pembekalan sebelum pelaksanaan Safari Dakwah

Berdasarkan hasil penelitian, santri mendapatkan pembekalan sebelum diterjunkan ke masyarakat. Pembekalan ini meliputi pengarahan terkait tujuan Safari Dakwah, peran santri di selama kegiatan safari dakwah, dan pembekalan terkait materi fiqih dan adab selama kegiatan safari dakwah berlangsung. Pembekalan membantu santri memiliki kesiapan awal sebelum terlibat langsung dalam kegiatan dakwah. Adapun pembekalan ini di adakan selama kurang lebih tiga hari sebelum kegiatan safari dakwah berlangsung. Hal ini sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh Ustadz Kanafi Salman selaku Direktur Hubungan Masyarakat Pesantren Darunnajah 2 yang menyatakan bahwa pembekalan sebelum safari dakwah bertujuan untuk mengarahkan anak-anak santri terkait tujuan dari safari dakwah dan pembekalan untuk melatih adab para santri ketika ber silaturahmi dan bersosialisasi dengan masyarakat.

”Sebelum safari dakwah kami memberikan pembekalan untuk para santri, pembekalan ini bertujuan untuk memberikan para santri materi terkait adab dan juga tata cara terkait silaturahmi dan sosialisasi ke masyarakat luar nantinya. Pembekalan biasanya kita adakan tiga hari sebelum kegiatan safari dakwah. Di isi oleh ustadz dan ustadzah senior, kemudian ada juga latihan praktek untuk jaulah, jadi ada ustadz dan ustadzah yang dipilih untuk bertugas menjadi tuan rumah, pak RT kemudian DKM masjid. Nantinya anak-anak ditugaskan untuk latihan bersilaturahmi kepada ustadz dan ustadzah yang sudah ditugaskan, untuk dinilai bagaimana adab mereka, bahasa dalam berkomunikasi” (Wawancara Direktur Departemen Humas: 29 November 2025).



Gambar 1. 5 Pembekalan Safari Dakwah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Direktur Departemen Humas, diketahui bahwa pembekalan sebelum pelaksanaan Safari Dakwah merupakan salah satu bentuk dukungan pesantren dalam mempersiapkan santri sebelum terjun langsung ke masyarakat. Pembekalan ini dilaksanakan beberapa hari sebelum kegiatan Safari Dakwah dan difokuskan pada pemberian materi adab, tata cara silaturahmi, serta kemampuan bersosialisasi dengan masyarakat luar pesantren. Selain penyampaian materi, pembekalan juga dilengkapi dengan kegiatan praktik, seperti latihan jaulah yang disimulasikan secara langsung. Dalam kegiatan praktik tersebut, ustadz dan ustadzah senior berperan sebagai pihak yang mewakili masyarakat, seperti tuan rumah, ketua RT, dan pengurus Dewan

Kemakmuran Masjid (DKM). Santri ditugaskan untuk melakukan latihan silaturahmi dan komunikasi dengan pihak-pihak tersebut.

Melalui kegiatan praktik ini, santri tidak hanya menerima pemahaman secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman awal dalam berinteraksi dengan masyarakat. Praktik tersebut digunakan sebagai sarana penilaian awal terhadap adab santri, penggunaan bahasa dalam berkomunikasi, serta sikap santri saat bersilaturahmi. Hasil ini menunjukkan bahwa pembekalan Safari Dakwah dirancang untuk membekali santri dengan kesiapan mental, sikap, dan keterampilan komunikasi sebelum pelaksanaan kegiatan dakwah di masyarakat.

b. Kehadiran Pembimbing Safari Dakwah

Keberadaan pembimbing Safari Dakwah (ustadz dan ustadzah) menjadi faktor pendukung utama dalam implementasi experiential learning. Pembimbing berperan dalam mendampingi santri selama kegiatan berlangsung, memfasilitasi refleksi dan evaluasi harian, serta memberikan arahan dan masukan yang bersifat konstruktif. Pendampingan ini membantu santri memahami pengalaman dalam kegiatan safari dakwah yang mereka alami dan mengarahkan santri untuk melakukan perbaikan pada kegiatan berikutnya.

Selain itu, pembimbing secara rutin mengadakan evaluasi bersama santri setiap malam. Dalam kegiatan evaluasi tersebut, santri diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman, kendala, serta perasaan yang mereka alami selama kegiatan di masyarakat. Pembimbing kemudian memberikan arahan, nasihat, dan penguatan agar santri dapat terus memperbaiki sikap, cara berkomunikasi, serta metode dakwah yang digunakan. Evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan ini menjadikan proses pembelajaran bersifat reflektif dan berkesinambungan, sehingga pengalaman Safari Dakwah tidak berhenti pada praktik semata, tetapi berkembang menjadi pembelajaran yang bermakna.

c. Peran Panitia dalam mendukung teknis pelaksanaan

Selain pembimbing, panitia Safari Dakwah turut berperan dalam mendukung kelancaran kegiatan. Panitia membantu dalam pengaturan

teknis, koordinasi dengan masyarakat setempat, serta pemenuhan kebutuhan logistik santri selama kegiatan berlangsung. Dukungan panitia ini mempermudah santri untuk fokus pada proses belajar dan pelaksanaan dakwah. Dengan adanya panitia yang sigap dan terorganisir, santri tidak terbebani oleh permasalahan teknis selama kegiatan berlangsung.

Dukungan panitia ini memberikan ruang bagi santri untuk lebih fokus pada proses pembelajaran melalui pengalaman langsung (*experiential learning*) dan pelaksanaan dakwah di tengah masyarakat. Santri dapat memusatkan perhatian pada interaksi sosial, penyampaian materi dakwah, serta refleksi atas pengalaman yang mereka alami tanpa harus terganggu oleh urusan teknis dan logistik. Dengan demikian, peran panitia menjadi salah satu faktor pendukung penting yang memperkuat efektivitas implementasi *experiential learning* dalam program Safari Dakwah.

2) Faktor Pendukung dari Masyarakat

Masyarakat setempat menjadi salah satu faktor pendukung penting dalam pelaksanaan program Safari Dakwah. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat pada umumnya menunjukkan respon yang positif terhadap kehadiran santri. Bentuk dukungan tersebut terlihat dari sikap terbuka, antusiasme, serta partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh santri selama Safari Dakwah berlangsung.

Antusiasme masyarakat tampak dari keikutsertaan mereka dalam kegiatan keagamaan yang dipimpin oleh santri, seperti pengajian, tadarus Al-Qur'an, kegiatan keislaman yang di fokuskan untuk anak-anak, hingga pelaksanaan ibadah berjamaah di masjid. Masyarakat tidak hanya hadir sebagai peserta, tetapi juga terlibat secara aktif, misalnya dengan membantu mengumpulkan jamaah, mengajak anak-anak untuk mengikuti kegiatan, serta memberikan kesempatan kepada santri untuk memimpin kegiatan keagamaan di lingkungan mereka.

Selain itu, partisipasi masyarakat juga terlihat dari dukungan non-materiil berupa sikap ramah, penerimaan yang baik, serta kemauan untuk bekerja sama dengan santri. Masyarakat bersedia memberikan ruang dan

kepercayaan kepada santri untuk berperan sebagai pelaksana dakwah, baik dalam kegiatan formal seperti khutbah Jumat, imam shalat, dan muadzin, maupun kegiatan non-formal seperti mengajar mengaji anak-anak dan berinteraksi dengan ibu-ibu majelis taklim. Kepercayaan yang diberikan masyarakat ini menjadi pengalaman berharga bagi santri dalam mengembangkan rasa percaya diri dan kompetensi dakwah mereka.

Tidak hanya itu, dukungan masyarakat juga terlihat dari kesediaan mereka menyediakan fasilitas yang dibutuhkan selama kegiatan Safari Dakwah, seperti tempat tinggal (sohibul bait), masjid atau mushala sebagai pusat kegiatan, serta bantuan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari santri. Bentuk dukungan tersebut menciptakan suasana yang kondusif bagi santri untuk belajar langsung di tengah masyarakat.

Secara keseluruhan, respon positif, antusiasme, dan partisipasi aktif masyarakat memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan implementasi experiential learning dalam program Safari Dakwah. Lingkungan masyarakat yang mendukung memungkinkan santri memperoleh pengalaman nyata, berinteraksi secara langsung, serta belajar menyesuaikan metode dan pendekatan dakwah sesuai dengan kondisi sosial dan keagamaan masyarakat setempat. Pengalaman inilah yang kemudian menjadi dasar bagi santri dalam membentuk pemahaman dan kompetensi dakwah yang lebih aplikatif.

B. Faktor Penghambat Implementasi Experiential Learning

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam implementasi experiential learning pada program Safari Dakwah. Faktor-faktor tersebut berasal dari aspek teknis pelaksanaan kegiatan serta dari aspek kompetensi dakwah santri itu sendiri. Meskipun secara umum kegiatan Safari Dakwah berjalan dengan baik, namun berbagai kendala tersebut mempengaruhi optimalisasi proses belajar santri melalui pengalaman langsung.

Faktor teknis menjadi salah satu penghambat yang cukup dirasakan oleh santri selama pelaksanaan Safari Dakwah. Kendala teknis yang sering muncul antara lain keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan, penyesuaian jadwal dengan aktivitas masyarakat setempat, serta kesulitan dalam mencari sohibul bait yang

bersedia menampung santri. Kondisi ini menyebabkan beberapa kegiatan dakwah tidak dapat dilaksanakan secara maksimal atau harus disesuaikan dengan situasi di lapangan.

Selain itu, perbedaan kondisi lingkungan dan fasilitas di masing-masing lokasi Safari Dakwah juga menjadi tantangan tersendiri bagi santri. Tidak semua tempat memiliki sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan dakwah secara optimal, seperti keterbatasan fasilitas masjid, alat pembelajaran, maupun media pendukung dakwah. Hal ini menuntut santri untuk beradaptasi dengan cepat, namun pada saat yang sama dapat menjadi hambatan dalam menerapkan konsep experiential learning secara ideal. Seperti yang disampaikan oleh santri peserta safari dakwah yang pernah mengalami hal tersebut.

“Kita pernah berhadapan dengan kondisi dimana kita harus melaksanakan safari dakwah tetapi tempat prasarana nya tidak ada, jadi masjid nya kecil sekali sehingga kami akhirnya izin ke sohibul bait untuk mengajar anak-anak di lokasi rumah sohibul bait seperti di terasnya. Selain itu sebelum nya ana juga pernah ketika prasarana nya lengkap, tetapi anak-anak yang mau di ajar tidak ada, karena memang tidak terbiasa ada tpq di masjid. Akhirnya kami keliling sekolah sekitar setiap pagi dan menginfokan terkait belajar bersama kami santri darunnajah di sore harinya” (Wawancara santri putri: 29 November 2025)

Kendala teknis tersebut berdampak pada proses pengalaman belajar santri, terutama dalam tahap pelaksanaan pengalaman konkret dan eksperimen aktif, di mana santri membutuhkan waktu dan kondisi yang memadai untuk mencoba, mengevaluasi, serta memperbaiki pendekatan dakwah yang mereka lakukan.

4.2.4 Kontribusi Program Safari Dakwah dalam Kompetensi Dakwah Santri

1. Aspek Kognitif

Berdasarkan hasil penelitian, program Safari Dakwah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi dakwah santri pada aspek kognitif. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan dakwah di tengah masyarakat, santri memperoleh pemahaman yang lebih luas dan kontekstual mengenai materi selama kegiatan safari dakwah yang sebelumnya mereka pelajari secara teoritis di dalam kelas. Santri tidak hanya memahami kegiatan safari dakwah sebagai kegiatan menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga

sebagai proses komunikasi yang menuntut pemahaman terhadap kondisi sosial, karakter masyarakat, serta situasi lingkungan tempat safari dakwah dilaksanakan. Pengalaman berinteraksi langsung dengan masyarakat membuat santri menyadari bahwa keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh kemampuan memahami latar belakang masyarakat, baik dari segi usia, tingkat pendidikan, maupun kebiasaan keagamaan yang berkembang di lingkungan tersebut.

Selain itu, santri menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menganalisis situasi. Santri mulai mampu menentukan materi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, memilih bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami, serta menyesuaikan metode penyampaian dakwah dengan kondisi masyarakat. Pemahaman ini muncul sebagai hasil dari pengalaman langsung yang kemudian didiskusikan dan dievaluasi bersama pembimbing dalam kegiatan refleksi harian. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa santri memperoleh pemahaman baru mengenai pentingnya perencanaan dalam kegiatan safari dakwah. Santri menjadi lebih sadar akan perlunya menyiapkan materi, memahami tujuan kegiatan safari dakwah, serta mempertimbangkan dampak dari pesan yang disampaikan kepada masyarakat. Kesadaran tersebut berkembang seiring dengan pengalaman santri menghadapi berbagai kondisi lapangan yang berbeda selama Safari Dakwah berlangsung.



Gambar 1. 6 Kegiatan Safari Dakwah

Dengan demikian, program Safari Dakwah berkontribusi dalam membentuk pola pikir santri yang lebih kritis dan reflektif terhadap praktik dakwah. Santri tidak hanya mengetahui apa yang harus disampaikan dalam dakwah, tetapi juga memahami bagaimana, kepada siapa, dan dalam situasi seperti apa dakwah tersebut seharusnya dilakukan. Kontribusi ini menunjukkan bahwa Safari Dakwah berperan penting dalam meningkatkan kompetensi dakwah santri pada aspek kognitif secara nyata dan aplikatif.

2. Aspek Afektif

Berdasarkan hasil penelitian, program Safari Dakwah memberikan kontribusi yang nyata terhadap perkembangan kompetensi dakwah santri pada aspek afektif. Melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan masyarakat, santri belajar membangun sikap, nilai, dan kepekaan sosial yang tidak sepenuhnya bisa diperoleh melalui pembelajaran di dalam kelas. Selama mengikuti Safari Dakwah, santri mengalami proses penyesuaian diri dengan lingkungan masyarakat yang memiliki kebiasaan, karakter, dan latar belakang yang beragam. Kondisi ini mendorong santri untuk belajar bersikap terbuka, menghargai perbedaan, serta menumbuhkan rasa empati terhadap masyarakat. Para santri menyadari bahwa dakwah tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi keagamaan, tetapi juga tentang bagaimana membangun hubungan yang baik, menjaga sikap, dan menempatkan diri secara tepat di tengah masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri mulai belajar mengendalikan emosi, seperti rasa gugup, canggung, atau takut melakukan kesalahan ketika berinteraksi dengan masyarakat. Melalui pengalaman langsung dan pendampingan dari pembimbing, santri perlahan menjadi lebih percaya diri, sabar, dan mampu bersikap tenang dalam menghadapi berbagai situasi di lapangan. Sikap tanggung jawab juga mulai terbentuk, terutama ketika santri diberikan kepercayaan untuk memimpin kegiatan atau berinteraksi langsung dengan masyarakat. Selain itu, Safari Dakwah membentuk sikap kepedulian sosial santri. Santri tidak hanya hadir sebagai pelaksana kegiatan, tetapi juga belajar mendengarkan, memahami kebutuhan masyarakat, serta menyesuaikan perilaku dan cara berkomunikasi agar lebih mudah diterima. Pengalaman hidup bersama

masyarakat selama kegiatan berlangsung membuat santri lebih peka terhadap kondisi sosial dan keagamaan masyarakat di sekitarnya.

“Awalnya ana agak sungkan dan takut salah kalau ngobrol sama masyarakat, apalagi sama orang-orang yang lebih tua. Tapi setelah beberapa hari, ana mulai terbiasa, jadi lebih berani menyapa dan ngobrol. Kemudian juga ketika ada yang butuh bantuan, ana menjadi lebih peka sama masyarakat dan sekitar” (Wawancara Peserta safari dakwah: 30 November 2025).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Safari Dakwah membantu santri dalam mengelola emosi, seperti rasa gugup, kurang percaya diri, dan kecemasan ketika berada di lingkungan baru. Melalui pengalaman langsung dan evaluasi bersama pembimbing, santri belajar untuk lebih tenang dan sabar dalam menghadapi situasi di lapangan. Selain itu, Safari Dakwah menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial santri. Santri tidak hanya menjalankan tugas yang diberikan, tetapi juga belajar peka terhadap kondisi masyarakat di sekitarnya. Pengalaman tinggal bersama masyarakat membuat santri lebih memahami pentingnya menjaga sikap, adab, serta komunikasi yang baik. Hal ini diungkapkan oleh santri yang menyadari bahwa dakwah tidak selalu harus berbentuk ceramah.



Gambar 1. 7 Praktik Safari Dakwah

“ana jadi sadar kalau dakwah itu nggak selalu ceramah. Kadang cukup dengan sikap yang baik, sopan sama masyarakat, mau bantu, itu juga bagian dari dakwah” (Wawancara Santri Peserta Safari Dakwah: 30 November 2025).

Dengan demikian, kontribusi program Safari Dakwah pada aspek afektif terlihat dari berkembangnya sikap empati, kesabaran, rasa percaya diri, dan kepedulian sosial santri. Nilai-nilai tersebut terbentuk melalui pengalaman langsung hidup dan berinteraksi dengan masyarakat, sehingga santri tidak hanya belajar berdakwah, tetapi juga belajar menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, kontribusi program Safari Dakwah pada aspek afektif terlihat dari terbentuknya sikap rendah hati, empati, kesabaran, serta kesadaran sosial santri. Nilai-nilai tersebut menjadi bekal penting bagi santri dalam menjalani peran mereka di tengah masyarakat, tidak hanya sebagai pelaksana dakwah, tetapi juga sebagai bagian dari masyarakat itu sendiri.

3. Aspek Psikomotorik

Berdasarkan hasil penelitian, program Safari Dakwah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi dakwah santri pada aspek psikomotorik. Kontribusi tersebut terlihat dari perubahan keterampilan dan perilaku santri dalam melaksanakan kegiatan dakwah serta kemampuan mereka dalam berinteraksi dan berkomunikasi di tengah masyarakat. Melalui keterlibatan langsung dalam berbagai kegiatan Safari Dakwah, santri memperoleh pengalaman praktik yang berulang, seperti memimpin kegiatan keagamaan, berbicara di depan masyarakat, mengajar anak-anak, serta berinteraksi secara langsung dalam kegiatan sosial. Pengalaman tersebut secara bertahap membentuk keterampilan santri, khususnya dalam hal keberanian tampil di depan umum dan kemampuan berbicara secara lebih terstruktur dan percaya diri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak santri mengalami peningkatan kepercayaan diri setelah mengikuti Safari Dakwah. Santri yang pada awalnya merasa gugup dan kurang berani berbicara di depan orang lain, mulai terbiasa menyampaikan pendapat, memimpin kegiatan, dan berkomunikasi secara langsung dengan masyarakat. Hal ini disampaikan oleh salah satu santri peserta Safari Dakwah yang mengungkapkan perubahan yang ia rasakan setelah mengikuti kegiatan tersebut.

“Dulu kalau disuruh bicara di depan orang banyak ana masih grogi, apalagi di depan masyarakat. Tapi setelah Safari Dakwah, jadi lebih terbiasa, lebih berani.” (Wawancara Santri Peserta Safari Dakwah: 29 November 2025).

Selain kepercayaan diri, Safari Dakwah juga melatih santri dalam keterampilan public speaking secara praktis. Santri belajar mengatur suara, bahasa tubuh, serta cara menyampaikan pesan agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat. Pengalaman berbicara langsung di situasi nyata membuat santri lebih terlatih dibandingkan hanya berlatih di dalam kelas. Salah satu santri menyampaikan bahwa pengalaman praktik langsung tersebut sangat membantunya.

“Kalau di kelas kan cuma latihan sama teman-teman. Di Safari Dakwah itu beda, langsung ketemu masyarakat, jadi sekalian belajar cara ngomong yang lebih sopan sesuai apa yang telah di ajarkan dan selama ini kita terapkan di pondok (Wawancara Santri Peserta Safari Dakwah: 30 November 2025).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa santri menjadi lebih terampil dalam menyesuaikan cara berkomunikasi dengan kondisi masyarakat. Santri belajar menggunakan bahasa yang lebih sederhana, menjaga intonasi, serta menyesuaikan sikap dan gerak tubuh saat berbicara di depan orang lain. Keterampilan ini berkembang melalui proses praktik, refleksi, dan pengarahan dari pembimbing selama kegiatan Safari Dakwah berlangsung.

Dengan demikian, program Safari Dakwah berkontribusi dalam meningkatkan kompetensi dakwah santri pada aspek psikomotorik, khususnya dalam keterampilan komunikasi, public speaking, dan keberanian tampil di depan umum. Pengalaman praktik langsung yang diperoleh santri menjadi bekal penting bagi mereka dalam menghadapi peran dan tanggung jawab di tengah masyarakat di masa yang akan datang.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Implementasi Experiential Learning dalam Program Safari Dakwah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program Safari Dakwah di Pesantren Darunnajah 2 Cipining secara nyata telah menerapkan empat tahapan utama dalam model experiential learning, sebagaimana dikemukakan oleh Kolb, yaitu pengalaman konkret (*concrete experience*), refleksi (*reflective observation*), konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*), dan eksperimen aktif (*active experimentation*). Keempat tahapan ini tidak hanya muncul secara teoritis, tetapi

terimplementasi dalam alur kegiatan safari dakwah di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining yang berlangsung secara berkelanjutan dan berulang.

Tahap pengalaman konkret dalam program Safari Dakwah di Pesantren Darunnajah 2 Cipining tampak melalui keterlibatan langsung santri dalam aktivitas dakwah di tengah masyarakat. Santri tidak hanya menjalankan peran sebagai penyampai materi dakwah, tetapi juga terlibat dalam kegiatan sosial dan budaya masyarakat setempat. Para santri belajar menghadapi kondisi nyata seperti perbedaan latar belakang masyarakat, variasi tingkat pemahaman keagamaan, serta tuntutan komunikasi yang tidak selalu ideal sebagaimana latihan dakwah di lingkungan pesantren. Pengalaman langsung ini menjadi pondasi utama pembelajaran karena santri belajar melalui praktik nyata, bukan sekadar simulasi. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembelajaran semacam ini sejalan dengan konsep *learning by doing* dan *amal shalih*, di mana ilmu memperoleh makna ketika diamalkan secara langsung. Hal ini diperkuat oleh pandangan Hosnan (2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memungkinkan peserta didik membangun pemahaman melalui keterlibatan aktif dalam situasi nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Dengan demikian, pengalaman konkret dalam safari dakwah berfungsi sebagai pintu masuk pembentukan kompetensi dakwah santri, khususnya dalam aspek afektif dan psikomotrik, karena santri belajar bertindak, bersikap, dan berkomunikasi langsung dalam konteks kegiatan dakwah yang sesungguhnya. Santri di ikut-sertakan secara nyata untuk mengisi khutbah, ceramah, pengajian, serta memimpin kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat. Pada tahap ini, santri tidak lagi berada pada posisi simulatif sebagaimana latihan dakwah yang ada di dalam pesantren, melainkan menghadapi situasi nyata dengan karakter masyarakat yang beragam. Hasil ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung menjadi titik awal pembelajaran dakwah yang kontekstual, di mana santri belajar menghadapi dinamika lapangan serta kondisi sosial masyarakat secara nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan Kolb yang menegaskan bahwa pembelajaran bermakna bermula dari keterlibatan langsung individu dalam suatu pengalaman nyata (Kolb, 1984).

Tahap berikutnya adalah refleksi, yang dalam konteks program Safari Dakwah di Pesantren Darunnajah Cipining dilaksanakan secara terstruktur melalui

evaluasi harian bersama pembimbing. Setiap malam selama kegiatan berlangsung, santri diajak untuk merefleksikan pengalaman dakwah atau mengajar yang telah dijalani, baik terkait bagaimana penyampaian materi, kemudian respon masyarakat, maupun sikap personal para santri saat kegiatan safari dakwah. Selain refleksi harian, evaluasi juga dilakukan secara lebih luas melalui penyampaian laporan kegiatan setelah safari dakwah selesai, yang dipresentasikan di hadapan seluruh santri dan ustadz-ustadzah pembimbing Safari dakwah. Proses reflektif ini memungkinkan santri untuk menilai kekuatan dan kelemahan dirinya, serta memahami pengalaman dakwah bukan sekadar aktivitas, tetapi sebagai sumber pembelajaran.

Hasil ini menguatkan konsep *reflective observation* dalam experiential learning, di mana pengalaman menjadi bermakna ketika individu diberi ruang untuk merefleksikannya secara kritis (Kolb, 1984; Moon, 2004). Refleksi ini tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi teknis, tetapi menjadi ruang bagi santri untuk merenungkan pengalaman dakwah yang telah mereka jalani. Proses ini membantu santri menyadari bahwa dakwah tidak hanya menuntut kemampuan berbicara, tetapi juga kesiapan mental, keikhlasan niat, serta kepekaan sosial. Menurut Zainal Arifin (2016), refleksi dalam pembelajaran berperan penting untuk menumbuhkan kesadaran diri, sikap kritis, dan evaluatif terhadap proses belajar yang telah dijalani. Oleh karena itu, refleksi dalam safari dakwah berkontribusi signifikan dalam pembentukan kompetensi afektif santri, khususnya sikap tanggung jawab, kedewasaan emosional, dan kesadaran akan peran dakwah sebagai amanah.

Hasil refleksi tersebut kemudian mengantarkan santri pada tahap konseptualisasi abstrak. Pada tahap ini, santri mulai menarik pelajaran dan membangun pemahaman baru terkait strategi dakwah yang efektif. Berdasarkan pengalaman pertama safari dakwah, santri menemukan bahwa pendekatan dakwah yang digunakan sebelumnya tidak selalu sesuai dengan kondisi masyarakat. Hasil di lapangan ini menunjukkan bahwa santri mulai menyadari pentingnya variasi metode dalam penyampaian, penyesuaian bahasa, serta pendekatan yang lebih persuasif dan komunikatif kepada masyarakat. Proses ini menunjukkan bahwa santri tidak sekadar mengulang materi dakwah, tetapi santri mampu membangun konsep baru tentang bagaimana cara berdakwah dan mengajar seharusnya

dilakukan. Tahap ini sejalan dengan pandangan Kolb bahwa pembelajaran berkembang ketika individu mampu mengaitkan pengalaman dan refleksi ke dalam kerangka pemahaman konseptual yang lebih luas (Kolb, 1984). Dalam konteks pendidikan, Sanjaya (2016) menegaskan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika peserta didik mampu mengaitkan pengalaman belajar dengan konsep atau teori yang telah dimiliki, sehingga terbentuk pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif. Tahapan Konseptualisasi ini berkontribusi pada pembentukan kompetensi kognitif santri, karena mereka tidak hanya menguasai materi materi dalam persiapan dakwah atau mengajar mereka, tetapi juga mereka akhirnya mampu memahami strategi, metode, dan pendekatan dakwah yang relevan dalam konteks masyarakat.

Tahap terakhir, yaitu eksperimen aktif, tahap ini tampak ketika pelaksanaan safari dakwah berikutnya. Santri yang telah melewati pengalaman dan refleksi pada safari dakwah sebelumnya, kemudian menerapkan kembali pemahaman dan metode baru dalam kegiatan safari dakwah selanjutnya. Santri mulai mencoba pendekatan cara dakwah dan mengajar yang lebih variatif, seperti penggunaan bahasa yang lebih komunikatif, metode penyampaian yang lebih dialogis, serta penyusunan kegiatan safari dakwah yang lebih terstruktur. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran dakwah berbasis pengalaman bersifat berkesinambungan dan berkelanjutan, di mana pengalaman sebelumnya menjadi dasar bagi praktik dakwah yang lebih matang pada kesempatan berikutnya. Hal ini menegaskan bahwa experiential learning tidak berhenti pada pengalaman safari dakwah pertama, tetapi berlanjut pada pengalaman safari dakwah selanjutnya dengan proses penerapan ulang yang lebih reflektif dan terarah (Kolb & Kolb, 2005). Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa implementasi experiential learning dalam program Safari Dakwah di Pesantren Darunnajah 2 Cipining berlangsung secara utuh dan sistematis melalui empat tahapan pembelajaran. Program Safari Dakwah tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pengabdian masyarakat, tetapi juga sebagai wahana pembelajaran dakwah yang memungkinkan santri membangun kompetensi secara bertahap melalui pengalaman, refleksi, pemaknaan, dan penerapan ulang. Hasil ini memperkuat relevansi experiential learning sebagai pendekatan pembelajaran yang sesuai

dengan karakter pendidikan pesantren yang menekankan integrasi antara ilmu, pengalaman, dan amal.

4.3.2 Implementasi experiential learning dalam Program Safari Dakwah untuk Pembentukan Kompetensi Dakwah Santri

Seperti yang telah dijelaskan di atas peneliti menganalisis bahwasanya program Safari Dakwah adalah salah satu program unggulan di Pondok Pesantren Darunnajah, di mana di dalam kegiatan tersebut akan membantu santri untuk bersosialisasi dengan belajar bermasyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi experiential learning dalam program Safari Dakwah di Pesantren Darunnajah 2 Cipining memberikan pengaruh nyata terhadap pembentukan kompetensi dakwah santri, yang tercermin dalam tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil ini menguatkan pandangan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan melalui keterlibatan langsung santri dalam situasi nyata di masyarakat.

1. Dampak terhadap Aspek Kognitif (Pengetahuan dan Wawasan Dakwah)

Dari aspek kognitif, penelitian ini menemukan bahwa santri mengalami peningkatan pengetahuan dan wawasan selama kegiatan safari dakwah, khususnya dalam memahami realitas sosial dan cara menyikapi permasalahan keagamaan yang muncul di masyarakat. Santri tidak hanya menguasai materi dakwah secara tekstual, tetapi juga memahami cara penerapan materi tersebut dalam kehidupan nyata, seperti menghadapi perbedaan pemahaman keagamaan serta kondisi sosial masyarakat.

Hasil ini sejalan dengan teori experiential learning yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui proses mengalami, merefleksikan, dan mengonseptualisasikan pengalaman. Kolb menjelaskan bahwa pengalaman konkret atau nyata yang diikuti refleksi kemudian akan menghasilkan pemahaman konseptual yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis (Kolb, 1984). Dalam konteks pondok pesantren, proses ini tampak ketika santri mengaitkan materi dakwah yang dipelajari di kelas dengan realitas lapangan yang mereka hadapi selama kegiatan safari dakwah.

Selain itu, Sanjaya (2016) menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual memungkinkan peserta didik memahami konsep secara lebih bermakna karena pengetahuan diperoleh melalui interaksi langsung dengan lingkungan belajar. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi kognitif santri dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai hasil dari proses konseptualisasi abstrak yang muncul setelah santri mengalami dan merefleksikan praktik dakwah di masyarakat.

2. Dampak terhadap Aspek Afektif (Sikap, Adab, dan Kepekaan Sosial)

Dari aspek afektif, hasil dari hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa program Safari Dakwah berdampak pada perubahan sikap santri, terutama dalam hal adab, kepekaan sosial, dan kepedulian terhadap masyarakat. Santri menjadi lebih sadar akan pentingnya sikap santun, empati, serta tanggung jawab moral dalam berdakwah. Perubahan ini muncul karena santri tidak hanya berinteraksi dengan sesama santri atau ustadz-ustadzah pembimbing dari pondok, tetapi berhadapan langsung dengan masyarakat yang memiliki latar belakang dan kondisi yang beragam.

Secara teoritis, hal ini selaras dengan pandangan pendidikan Islam yang menekankan bahwa pembentukan akhlak tidak cukup melalui nasihat, tetapi harus melalui pembiasaan dan pengalaman nyata. Abuddin Nata (2016) menyatakan bahwa akhlak akan terbentuk secara kuat apabila nilai-nilai moral dipraktikkan dalam kehidupan nyata dan direfleksikan secara berkelanjutan. Kegiatan Safari dakwah menyediakan ruang tersebut, di mana santri belajar adab bukan hanya sebagai konsep, tetapi sebagai kebutuhan praktis dalam berdakwah dan mengajar.

Dalam tahapan implementasi experiential learning, tahap refleksi pengalaman (*reflective observation*) berperan penting dalam pembentukan aspek afektif. Arifin (2016) menjelaskan bahwa refleksi membantu peserta didik menyadari sikap dan nilai yang muncul selama proses belajar, sehingga terbentuk kesadaran moral dan emosional. Dengan demikian, perubahan sikap santri dalam penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi experiential learning berkontribusi signifikan terhadap pembentukan kompetensi afektif dakwah.

3. Dampak terhadap Aspek Psikomotorik (Keterampilan Praktik Dakwah)

Pada aspek psikomotorik, penelitian ini menemukan bahwa program Safari Dakwah memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk keterampilan praktis dan kepercayaan diri santri dalam melaksanakan kegiatan dakwah di tengah masyarakat. Santri menjadi lebih terampil dan berani menjalankan peran-peran dakwah yang bersifat praktis, seperti menjadi muadzin, memimpin tahlil, memimpin doa bersama, serta memimpin berbagai kegiatan keagamaan lainnya yang sebelumnya belum pernah atau jarang mereka lakukan di lingkungan pesantren. Pengalaman tersebut menjadi ruang belajar yang penting bagi santri untuk mengembangkan keterampilan dakwah secara nyata.

Safari Dakwah memberikan ruang yang relatif aman bagi santri untuk mencoba, melakukan kesalahan, dan belajar dari pengalaman secara langsung. Dalam konteks ini, santri tidak dituntut untuk tampil sempurna, tetapi didorong untuk berani mengambil peran dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Proses ini membantu santri mengurangi rasa takut, gugup, dan kurang percaya diri yang sebelumnya menjadi hambatan dalam praktik dakwah. Seiring berjalannya waktu, praktik yang dilakukan secara berulang membuat santri semakin terbiasa dan terampil dalam menjalankan tugas-tugas dakwah di tengah masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Rusman (2017) yang menyatakan bahwa keterampilan psikomotorik tidak dapat terbentuk hanya melalui pembelajaran teoritis, tetapi memerlukan praktik secara langsung yang dilakukan secara berulang, disertai dengan umpan balik dan evaluasi (hlm. 134). Dalam pelaksanaan Safari Dakwah, praktik tersebut berlangsung secara alami ketika santri diberikan tanggung jawab langsung untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan masyarakat. Umpan balik dan evaluasi diberikan melalui diskusi reflektif dan pengarahan pembimbing, sehingga santri dapat memperbaiki dan meningkatkan keterampilan mereka pada kegiatan berikutnya.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menguatkan teori experiential learning yang dikemukakan oleh Hosnan (2014), bahwa proses belajar akan lebih

bermakna ketika peserta didik terlibat secara aktif dalam pengalaman langsung, mencoba, dan bereksperimen. Melalui tahap experimentasi aktif (active experimentation), santri tidak hanya memahami konsep dakwah secara kognitif, tetapi juga mengimplementasikannya dalam tindakan nyata. Proses ini mendorong munculnya keberanian, inisiatif, serta peningkatan kepercayaan diri santri dalam menjalankan peran dakwah.

Lebih lanjut, keterlibatan santri dalam praktik dakwah di tengah masyarakat juga melatih koordinasi antara sikap, ucapan, dan tindakan. Santri belajar mengatur suara, sikap tubuh, serta urutan kegiatan ketika memimpin aktivitas keagamaan. Keterampilan ini berkembang seiring dengan pengalaman yang diperoleh selama Safari Dakwah berlangsung. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya terjadi pada tataran pemahaman, tetapi juga pada tataran keterampilan yang dapat diamati secara langsung.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa program Safari Dakwah berperan efektif dalam mengembangkan kompetensi dakwah santri pada aspek psikomotorik. Melalui pengalaman praktik langsung yang berulang, disertai dengan refleksi dan evaluasi, santri mengalami peningkatan keterampilan dakwah secara bertahap. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi experiential learning dalam Safari Dakwah mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, serta membekali santri dengan keterampilan dakwah yang aplikatif dan kontekstual.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi experiential learning dalam membentuk kompetensi dakwah santri di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor sebagai berikut:

1. Program Safari Dakwah di Pesantren Darunnajah 2 Cipining secara substantif telah mengimplementasikan siklus *experiential learning*. Pelaksanaan kegiatan mencerminkan empat tahapan utama, yaitu pengalaman konkret melalui keterlibatan langsung santri dalam kegiatan dakwah di masyarakat, refleksi atas pengalaman yang diperoleh, konseptualisasi berupa pemaknaan dan penguatan materi dakwah, serta eksperimen aktif dalam praktik dakwah berikutnya. Meskipun belum dirumuskan secara sistematis sebagai model pembelajaran formal, proses yang berlangsung telah menunjukkan pola pembelajaran berbasis pengalaman yang utuh dan berkesinambungan.
2. Implementasi *experiential learning* dalam program Safari Dakwah didukung oleh adanya dukungan kelembagaan pesantren, peran aktif pembimbing dalam mengarahkan dan mengevaluasi kegiatan, serta adanya pendampingan dan refleksi pasca pelaksanaan dakwah. Faktor-faktor tersebut memperkuat proses internalisasi pengalaman menjadi pembelajaran yang bermakna. Adapun faktor penghambat meliputi kendala teknis pelaksanaan di lapangan serta perbedaan tingkat kesiapan dan kompetensi dakwah antar santri, yang berdampak pada variasi capaian pembelajaran.
3. Implementasi *experiential learning* memberikan kontribusi terhadap penguatan kompetensi dakwah santri pada tiga ranah utama. Tahap pengalaman konkret berkontribusi pada aspek afektif dan psikomotorik melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas dakwah. Tahap refleksi memperkuat aspek afektif dan kognitif melalui proses evaluasi dan pemaknaan pengalaman. Tahap konseptualisasi berfokus pada penguatan aspek kognitif melalui pendalaman pemahaman materi dan strategi dakwah. Sementara itu, tahap eksperimen aktif mengintegrasikan kembali aspek kognitif dan psikomotorik dalam praktik dakwah lanjutan. Dengan demikian, pendekatan ini berkontribusi secara komprehensif terhadap pengembangan kompetensi dakwah santri secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

5.2 Saran

1. Bagi Pesantren dan Pengelola Program Safari Dakwah

Pesantren diharapkan dapat terus mempertahankan dan mengembangkan program Safari Dakwah sebagai salah satu sarana pembelajaran berbasis pengalaman bagi santri. Program ini terbukti mampu

memberikan pengalaman nyata kepada santri dalam belajar bermasyarakat serta mengembangkan kompetensi dakwah secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, pembekalan sebelum kegiatan perlu terus ditingkatkan, terutama dalam hal kesiapan mental, komunikasi sosial, dan pemahaman kondisi masyarakat, agar santri lebih siap menghadapi dinamika lapangan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sehingga peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi experiential learning dalam kegiatan dakwah atau program pengabdian masyarakat dengan pendekatan dan konteks yang berbeda. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan metode atau instrumen yang lebih beragam, seperti observasi partisipatif yang lebih mendalam atau studi longitudinal, untuk melihat dampak jangka panjang program Safari Dakwah terhadap kompetensi dakwah santri.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2017). *Metode dan Strategi Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abuddin Nata. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Anshari, E. S. (1993). *Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Anshori, M. (2017). *Psikologi Dakwah: Membentuk Mental, Spiritual, dan Sosial Santri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, H. M. (2011). *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, M. (2011). *Strategi Dakwah Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aziz, M. A. (2004). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods* (5th ed.). Pearson Education.
- Bukhari, I. (2002). *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir.
- Drucker, P. F. (2006). *The Effective Executive*. New York: HarperCollins.
- Fadilah, N. (2019). *Pelaksanaan Praktik Dakwah Santri di Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Fauzi, A. (2019). *Pesantren Modern dan Tantangan Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Deepublish.
- Handoko, T. H. (2003). *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Hidayat, A. (2012). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayat, R. (2012). *Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, R. (2018). *Pendidikan Islam Kontekstual: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, R. (2020). *Pengembangan Kompetensi Dakwah Santri melalui Program Pembinaan di Pesantren*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasir, I. (2023). *Strategi manajemen kurikulum pesantren dalam menguatkan kompetensi dakwah santri Dayah Jamiah Al Aziziyah Bate Iliek Samalanga* [Skripsi/Thesis].

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Data Statistik Pesantren dan Santri Tahun 2025*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (2nd ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.

Mahfudz, A. (t.t.). *Hidayat al-Mursyidin*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.

Mahmudi. (2010). *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Mubarak, A. (2018). *Kompetensi Dakwah: Teori dan Praktik di Pesantren*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Munir, M. (2009). *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Nata, A. (2016). *Pendidikan Islam di Indonesia: Sejarah, Pemikiran, dan Institusi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Natsir, M. (1996). *Fiqhud Dakwah*. Jakarta: Media Dakwah.

Natsir, M. (2000). *Fikrah dan Dakwah*. Jakarta: Gema Insani Press.

Nizar, S. (2019). *Sejarah Sosial dan Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.

Nurhasanah. (2021). *Praktik Khutbah Santri di Pesantren Modern Gontor*. Ponorogo: Institut Studi Islam Darussalam.

Nurhuda, dkk. (2023). *Program pelatihan santri dalam meningkatkan kompetensi dakwah Pondok Pesantren Jami'atul Ulum Probolinggo* [Artikel penelitian].

Pondok Pesantren Darunnajah. (2025). *Profil Pesantren Modern Darunnajah*. Jakarta: Darunnajah Press.

Qardhawi, Y. (1993). *Prioritas Gerakan Islam dalam Tahap Dakwah Masa Kini*. Jakarta: Gema Insani Press.

Quraish Shihab, M. (1998). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.

Rahardjo, M. D. (2019). *Dinamika Pesantren Modern: Kurikulum, Tradisi, dan Transformasi Sosial*. Malang: UIN Maliki Press.

Rahmat, J. (2001). *Metode Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rohmad. (2019). *Kompetensi dakwah dan praktik safari Ramadhan santri Darussalam Sumber Sari Kencong Kepung Kediri* [Skripsi/Thesis].

Sedarmayanti. (2010). *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: CV Mandar Maju.

Sedarmayanti. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil*. Bandung: Refika Aditama.

Shelamita. (2025). *Strategi Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang dalam meningkatkan kompetensi dakwah santri di era digital* [Skripsi/Thesis].

Suryadilaga, M. A. (2018). *Metodologi Studi Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Kalimedia.

Syukir, A. (1983). *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.

Tilaar, H. A. R. (2000). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (2005). *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157*.

Wahid, A. (2001). *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.

Wahid, A. (2019). *Dakwah dan Transformasi Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wahyudi, A. (2021). *Komunikasi Dakwah: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Deepublish.

Wibowo. (2016). *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Rajawali Pers.

Zainuddin. (2016). *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. Jakarta: Rajawali Pers.

Zuhairini. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian

Lampiran 2 Pedoman Observasi

Lampiran 3 Pedoman Wawancara

Lampiran 4 Transkrip Wawancara

Lampiran 5 Dokumentasi Wawancara

Lampiran 6 Dokumentasi Kegiatan Safari Dakwah

Lampiran 7 Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 8 Bidoata Peneliti

